UPAYA *CYBERACTIVISM* GERAKAN REFUGEES WELCOME DALAM MENDUKUNG PENGUNGSI SURIAH TAHUN 2015-2016

SKRIPSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh:

GITA AMALIA

20323098

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

UPAYA *CYBERACTIVISM* GERAKAN REFUGEES WELCOME DALAM MENDUKUNG PENGUNGSI SURIAH TAHUN 2015-2016

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Oleh:

GITA AMALIA

20320398

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA *CYBERACTIVISM* GERAKAN REFUGEES WELCOME DALAM MENDUKUNG PENGUNGSI SURIAH TAHUN 2015-2016

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

14 Agustus 2024

Mengesahkan
Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

	Dewan Penguji	Tanda Tangan
1	Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.	
2	Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.	
3	Mohamad Rezky Utama, S.IP., M.Si.	

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

11 Juli 2024,



Gita Amalia

DAFTAR ISI

SKRIPSI 1
HALAMAN PENGESAHAN 3
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK 4
DAFTAR ISI 5
DAFTAR TABEL 7
DAFTAR GAMBAR 8
DAFTAR SINGKATAN 9
ABSTRAK 10
BAB 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Cakupan penelitian 9
1.5 Tinjauan Pustaka 9
1.6 Kerangka Pemikiran 12
1.7 Argumen Sementara 15
1.8 Metode Penelitian 16
1.8.1 Jenis Penelitian 16
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian 17
1.8.3 Metode Pengumpulan Data 17
1.8.4 Proses Penelitian 17
1.9 Sistematika Pembahasan 17
BAB 2 19
ANALISIS *TRIGGERING EVENT* DAN *MEDIA RESPONSE*
TERHADAP ALAN KURDI PADA KRISIS PENGUNGSI SURIAH 19
DI KAWASAN EROPA 19
2.1. Tahap Triggering Event 23
2.2. Tahap Media Response 29
BAB 3 33
ANALISIS *VIRAL ORGANIZATION* DAN *PHYSICAL RESPONSE*
***CYBERACTIVISM* GERAKAN REFUGEES WELCOME** 33
3.1. Tahap Viral Organization 34
3.2 Tahap Physical Response 44
BAB 4 49
4.1. Kesimpulan 49
4.2 Rekomendasi 54

DAFTAR PUSTAKA 55

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kata kunci dan Tanda Pagar Terpopuler dalam Bahasa Inggris 37

Tabel 2 Kata kunci dan Tanda Pagar Terpopuler dalam Bahasa Lain 38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jumlah Kedatangan Pengungsi Suriah di Kawasan Eropa Tahun 2015-2016 2

Gambar 2. Foto Alan Kurdi dalam Surat Kabar The Independent 6

Gambar 3. Kerangka Pemikiran Analisis Protes Sosial melalui *Cyberactivism* 14

Gambar 4. Data Pengungsi Suriah di Kawasan Eropa 2010 - 2016 20

Gambar 5. Halaman Depan Surat Kabar Daily Mirror dan The Independent 30

Gambar 6. Perbincangan Publik di Media Sosial Terkait Foto Alan Kurdi 31

Gambar 7. Data Google Trends Refugees Welcome Tahun 2015 37

Gambar 8. Data Google Trends Refugees Welcome Tahun 2016 40

Gambar 9. Perbincangan Publik Terkait #RefugeesWelcome Tahun 2016 43

Gambar 10. Mobilisasi Massa Refugees Welcome Tahun 2015 45

Gambar 11. Mobilisasi Massa Refugees Welcome Tahun 2016 46

DAFTAR SINGKATAN

ICT : Information and Communication Technology

SOM : Solidarity with EU Migrants

UNHCR : United Nations High Commissioner For Refugees

IOM : International Organization for Migration

VPRS : Syrian Vulnerable Persons Relocation Scheme

NSMs : New Social Movements

ABSTRAK

Krisis pengungsi Suriah tahun 2015 - 2016 di kawasan Eropa menyebabkan stigma tersendiri bagi pengungsi ke arah yang negatif. Perubahan pandangan terhadap pengungsi yang sebagian besar didorong oleh gerakan solidaritas Refugees Welcome yang memiliki peran penting dalam mengubah pandangan terhadap pengungsi khususnya melalui media sosial. Penelitian ini akan dibahas melalui empat tahap yaitu *triggering event, traditional media response, viral organization, dan physical response.* Melalui empat tahapan tersebut dapat ditemukan bahwa terdapat peristiwa pemicu yaitu Alan Kurdi, seorang anak dari Suriah, yang kehilangan nyawanya pada saat krisis pengungsi pengungsi terjadi. Dari faktor pemicu tersebut menyebabkan dorongan lebih bagi para pendukung pengungsi melalui gerakan Refugees Welcome untuk mendukung pengungsi. Refugees Welcome menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyampaikan aspirasinya sehingga dapat mendorong mobilisasi massa. Perubahan pandangan terhadap pengungsi di tahun 2015-2016 tidak terlepas dari naiknya #RefugeesWelcome yang digunakan para pendukung pengungsi agar isu pengungsi mengarah ke pandangan yang lebih positif.

Kata-kata kunci: *Cyberactivism*, Krisis Pengungsi, Refugees Welcome, Pengungsi Suriah

ABSTRACT

The Syrian refugee crisis in 2015-2016 in Europe has stigmatized refugees in a negative way. The change in views towards refugees, which is largely driven by the solidarity movement which is Refugees Welcome, has an important role in changing views towards refugees, especially through social media. This research will be discussed through four stages, namely triggering events, traditional media response, viral organization, and physical response. Through these four stages, it can be found that there is a triggering event, namely Alan Kurdi, a child from Syria, who lost his life during the refugee crisis. The triggering factor caused more encouragement from pro-refugees through solidarity movements, including Refugees Welcome, to support refugees. Refugees Welcome used social media as a tool to convey its aspirations so that it could encourage mass mobilization. The change in the view of refugees in 2015-2016 was inseparable from the rise of #RefugeesWelcome which was used by refugee supporters to make the refugee issue lead to a more positive view.

Keywords: Cyberactivism, Refugees Crisis, Refugees Welcome, Syrian Refugees

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

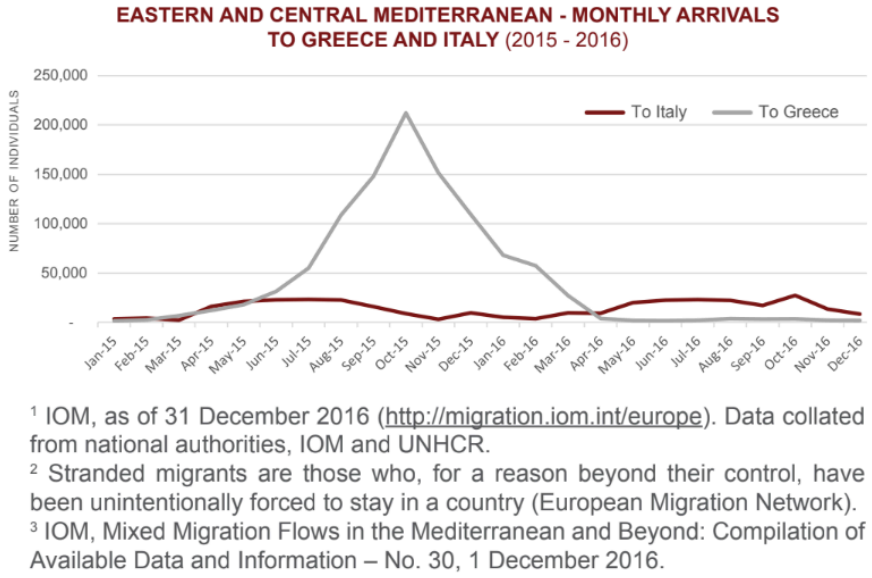
Aktivisme di media sosial atau *cyberactivism* dalam beberapa tahun ke belakang bukanlah suatu fenomena yang baru. Penggunaan media sosial menjadi suatu hal yang mana tidak hanya sekedar menjadi sumber informasi, tetapi juga dijadikan sebagai suatu alat untuk mempengaruhi persepsi masyarakat. Selain itu, media sosial digunakan sebagai suatu media untuk menyampaikan gagasan ataupun melakukan protes sosial. Protes juga biasanya berkaitan dengan *network* (jaringan) dimana di dalamnya merupakan jaringan orang-orang yang memiliki kepentingan atau kepedulian yang sama dan berkumpul bersama, baik secara fisik misalnya di depan gedung pemerintahan atau melalui petisi, kampanye, dan lainnya (McCaughey and Ayers 2003). Maka dari itu, dalam beberapa tahun ke belakang penggunaan internet secara masif digunakan sebagai alat yang berguna untuk melakukan protes sosial terkait isu tertentu.

Protes sosial dan aktivisme sosial melalui internet telah lama serta sering dilakukan oleh pengguna media sosial sebagai salah satu jalan untuk memperkenalkan dan mengambil simpati dari publik. Salah satu protes sosial atau aktivisme sosial yang dilakukan melalui internet adalah Refugees Welcome. Refugees Welcome merupakan gerakan sosial yang berawal dari adanya isu krisis pengungsi di wilayah Eropa pada tahun 2015. Refugees Welcome menjadi gerakan yang aktif dalam menekan pemerintah untuk lebih memperhatikan terkait dengan pengungsi dan mulai sering digunakan oleh para pendukung pengungsi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pengungsi sejak musim panas

di tahun 2015. Di tahun tersebut, wilayah Eropa memang menjadi salah satu tujuan bagi para pengungsi dari negara konflik untuk mendapat suaka (Bermúdez 2020).

Pada tahun 2015, para pengungsi yang berasal dari Timur Tengah terutama Suriah berdatangan ke wilayah Eropa hingga tahun 2016. Pergerakan pengungsi Suriah ke wilayah Eropa sebenarnya bukan suatu hal baru, tetapi di tahun 2015 terjadi peningkatan jumlah pengungsi yang datang terutama menuju ke wilayah Yunani dan Italia.

Gambar 1. Jumlah Kedatangan Pengungsi Suriah di Kawasan Eropa Tahun 2015 - 2016



[1] IOM, as of 31 December 2016 (http://migration.iom.int/europe). Data collated from national authorities, IOM and UNHCR.
[2] Stranded migrants are those who, for a reason beyond their control, have been unintentionally forced to stay in a country (European Migration Network).
[3] IOM, Mixed Migration Flows in the Mediterranean and Beyond: Compilation of Available Data and Information – No. 30, 1 December 2016.

Sumber: Global Shelter Cluster (2017)

Dari data yang terdapat dalam grafik Global Shelter Cluster, terjadi peningkatan yaitu sebanyak 219.000 orang dibandingkan dengan 2014 (Global Shelter Cluster 2017). Pada tahun tersebut peningkatan jumlah pengungsi mulai mencapai puncak pada pertengahan tahun 2015. Peningkatan ini juga berlangsung hingga ke akhir

tahun 2015 yang mana terdapat 857.363 orang yang tiba di wilayah Yunani dan sebagian besar atau 47% pengungsi berasal dari wilayah Suriah (Global Shelter Cluster 2017). Sedangkan di tahun 2016 dengan total pengungsi yang datang ke wilayah Italia berjumlah 181,436 pengungsi Suriah hanya terdiri dari 1% dari populasi pengungsi yang berdatangan pada saat itu.

Peningkatan jumlah pengungsi yang masuk ke wilayah Eropa menjadi permasalahan tersendiri bagi negara-negara di kawasan tersebut. Pergantian rute pengungsi juga terjadi yaitu yang awalnya Mediterania melewati Libya ke wilayah Italia beralih ke penyeberangan yang lebih mematikan dari Turki masuk ke Wilayah Yunani seperti Lesvos (Spindler 2015). Dimana peralihan rute ini membuat beberapa pengungsi kehilangan nyawanya dikarenakan rute ekstrim yang mereka lewati. Dari data yang tertera dalam (Spindler 2015) per 7 Desember 2015 terdapat 3.550 pengungsi yang kehilangan nyawanya dalam perjalanan menuju ke wilayah Yunani. Dengan tingginya jumlah pengungsi yang masuk dibandingkan tahun sebelumnya membuat tahun 2015-2016 dinyatakan sebagai krisis pengungsi di wilayah Eropa.

Krisis pengungsi di tahun 2015-2016 juga menjadi perdebatan di Uni Eropa dimana terjadi dilema antara memfokuskan pada kemanusiaan atau memfokuskan pada keamanan nasional. Selain itu, dilema negara-negara dalam Uni Eropa terkait *open border* juga menjadi perdebatan. Jerman, Austria, dan Swedia secara terbuka menerima para pengungsi yang datang, tetapi negara-negara lain seperti Kroasia, Ceko, Slovakia, Hungaria dan Polandia memutuskan untuk tidak menerima saran dari Uni Eropa dalam masuknya pengungsi ke negara mereka (Bermúdez 2020).

Perbedaan pendapat dan kebijakan ini membuat ketegangan politik yang tinggi di negara-negara Uni Eropa dan stigma terhadap pengungsi. Memang terdapat peraturan yang berkaitan dengan pengungsi dan kemanusiaan di Uni Eropa yaitu Pasal II pada perjanjian Uni Eropa di mana di dalamnya dirumuskan tentang nilai menghormati martabat manusia, kesetaraan, serta menghormati hak-hak manusia termasuk golongan minoritas (Dagi 2017). Namun, hal tersebut tidak dapat dijadikan landasan bagi setiap negara yang mengalami krisis pengungsi dikarenakan kebijakan terkait dengan pengungsi akan dikembalikan lagi kepada setiap negara.

Belum adanya kebijakan yang efektif terkait dengan masalah pengungsi ini juga membuat keterkejutan bagi Uni Eropa dan stigma yang sebagian besar mengarah ke arah negatif terhadap pengungsi Suriah yang masuk ke wilayah Uni Eropa tidak dapat dihindari. Hal ini juga dikarenakan jumlah gelombang pengungsi yang masuk ke wilayah Eropa meningkat dari tahun sebelumnya membuat pemerintah belum menemukan kebijakan bersama yang efektif bagi negara yang termasuk ke dalam Uni Eropa. Tidak hanya dalam pemerintahan, perbedaan pendapat juga terjadi dalam masyarakat atau publik terkait dengan pengungsi. Publik sering dilihat terbagi menjadi dua kubu yaitu yang mendukung terkait pengungsi dan yang menolak kehadiran pengungsi (Dagi 2017). Namun, dalam tanda kutip pembagian dua kubu tersebut bukanlah mewakili sebagian besar dari populasi yang ada, tetapi dua kubu tersebut memang terdapat dalam beberapa negara yang berada dalam Uni Eropa.

Perbedaan pandangan terhadap pengungsi khususnya pengungsi Suriah tidak dapat dihindari dikarenakan masyarakat memiliki ketakutan tersendiri

terhadap dampak dari krisis pengungsi di negara mereka. Pandangan-pandangan negatif terhadap pengungsi pada saat krisis pengungsi juga tidak dapat dihindari. Pandangan negatif yang berawal dari Islamophobia, rasisme, dan ketidaktahuan hingga kesalahpahaman terkait dengan pengungsi yang berasal dari Timur Tengah menjadi akar dari munculnya pandangan negatif terhadap pengungsi Suriah yang masuk ke dalam wilayah Eropa (Khalid and Mitrovica 2022). Sejalan dengan yang dikatakan oleh Prof. Serena Parekh dalam wawancaranya di Al Jazeera bahwa pandangan negatif terhadap pengungsi Suriah yang masuk ke wilayah Eropa pada krisis pengungsi di tahun 2015-2016 disebabkan oleh stigma dan ketidaktahuan akan latar belakang pengungsi Suriah pada saat itu.

> "Kedatangan orang-orang Suriah dan orang-orang lain dari Timur Tengah, dan Afrika, sebagian besar melalui Italia dan Yunani dengan menggunakan perahu tanpa izin. Krisis pengungsi di tahun 2015 menimbulkan ketakutan bahwa mereka yang datang adalah 'teroris' karena kita tidak mengetahui terkait dengan latar belakang dari orang-orang tersebut. Namun, perspektif yang lebih kritis mengatakan bahwa hal ini terkait dengan banyaknya sentimen anti-Muslim atau Islamophobia." (Khalid and Mitrovica 2022)

Isu krisis pengungsi Suriah akhirnya mulai menjadi perhatian setelah adanya foto dari pengungsi anak berusia tiga tahun yang ikut kehilangan nyawa pada penyeberangan di laut Turki pada September 2015. Anak tersebut diketahui bernama Alan Kurdi yang merupakan pengungsi dari wilayah Suriah. Foto dari anak pengungsi tersebut dirilis pada 2 September 2015 yang mana membuat *headline* berita secara global dan beredar luas di banyak media sosial (Bozdag and Smets 2017). Foto yang menjadi viral tersebut membuat peralihan minat pengguna media sosial ke dalam topik pengungsi.

Gambar 2. Foto Alan Kurdi dalam Surat Kabar The Independent



Sumber: Time (2015)

Pada tahun 2015 dan tahun 2016, banyak dari sukarelawan dan organisasi masyarakat sipil yang tidak hanya aktif untuk mengecam situasi terkait dengan pengungsi, tetapi mereka juga secara aktif turut menjaga pengungsi yang berdatangan (Bermúdez 2020). Inisiatif dari masyarakat ini salah satunya adalah melalui gerakan Refugees Welcome yang mana telah berpengaruh di banyak kota di wilayah Eropa. Gerakan Refugees Welcome yang dibentuk pada tahun 2015 ini telah secara aktif menyuarakan, mengumpulkan donasi, serta meningkatkan kesadaran publik terkait pengungsi (Togral 2016 dalam Bermúdez 2020).

Gerakan Refugees Welcome bermula dari inisiatif masyarakat yang mana kemudian berkembang menjadi gerakan yang lebih terorganisir. Berlandaskan pada humanisme dan hak asasi manusia dengan tujuan yang berfokus pada hak-hak pengungsi membuat gerakan ini banyak didukung oleh banyak kalangan

mulai dari perempuan, laki-laki, tua, muda, kaum muslim, kaum kristiani, kaya dan miskin dimana mereka semua mendukung di bawah *banner* Refugees Welcome (Koca 2016). Gerakan Refugees Welcome memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang penderitaan pengungsi, mengumpulkan donasi untuk memberikan bantuan materi kepada para pengungsi dan imigran, dan berdemonstrasi terkait dengan hal pengungsi dan menentang kebijakan anti-imigran (Gozdziak and Main 2020).

Gerakan Refugees Welcome menjadi salah satu gerakan yang berpengaruh dalam menggerakan masyarakat di tengah ketiadaan tanggapan yang efektif dan tepat dari pemerintahan pada saat itu (Gozdziak and Main 2020). Dalam melakukan kegiatannya, gerakan Refugees Welcome juga tidak terlepas dari media sosial. Dimana gerakan Refugees Welcome juga memanfaatkan media sosial untuk menarik lebih banyak pendukung dari masyarakat di kawasan Eropa sehingga pandangan terkait dengan pengungsi lebih mengarah ke positif. Media sosial yaitu Twitter (sekarang X) digunakan oleh para pendukung pengungsi melalui gerakan Refugees Welcome untuk menyuarakan terkait dengan pengungsi.

Partisipasi masyarakat melalui media sosial juga sangat penting. Hal ini karena media sosial dapat digunakan sebagai sarana masyarakat umum untuk mengambil bagian dalam perdebatan politik hingga diskusi mengenai keadilan sosial (Nikunen 2018). Sejalan dengan yang dilakukan oleh para pendukung pengungsi melalui gerakan Refugees Welcome yang mana dibandingkan dengan gerakan lain pada saat itu, gerakan Refugees Welcome lebih banyak digunakan oleh para pendukung untuk mendukung pengungsi. Dapat terlihat dari data (Vis

and Goriunova 2015) pada September 2015 #RefugeesWelcome menempati trending teratas. Dalam media sosial Twitter (sekarang X) #RefugeesWelcome ada bersama ribuan pesan yang menyerukan solusi dan solidaritas (Fotheringham and Martin 2015 dalam Gualda and Rebollo 2016).

Media sosial di beberapa tahun kebelakang adalah salah satu sarana termudah untuk menyampaikan pendapat dalam memperjuangkan keadilan terkait dengan kemanusiaan. Dengan akses yang mudah maka kampanye kemanusiaan melalui media sosial banyak digunakan untuk meningkatkan kesadaran publik. Penggunaan media sosial sebagai media peningkatan kesadaran publik ini tidak terlepas dari *cyberactivism*. *Cyberactivism* pada dasarnya mengikuti proses yang mirip dengan aktivisme pada umumnya, tetapi terdapat suatu perubahan baru di dalamnya yang mana menggunakan internet atau media sosial (Illia 2003).

Penggunaan *cyberactivism* sebagai cara baru meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendukung terkait dengan suatu isu serta kekuatan dari media sosial menjadi suatu peristiwa unik yang menarik untuk dibahas. Dari latar belakang yang telah dijelaskan maka tulisan ini akan meneliti terkait dengan *cyberactivism* yang dilakukan oleh para pendukung pengungsi melalui gerakan Refugees Welcome yang mana mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pengungsi di kawasan Uni Eropa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas maka tulisan ini akan menjawab pertanyaan mengenai Bagaimana *cyberactivism* gerakan Refugees Welcome dalam mendukung pengungsi Suriah pada tahun 2015-2016 di kawasan Eropa?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *cyberactivism* yang dilakukan masyarakat melalui gerakan Refugees Welcome pada saat krisis pengungsi Suriah tahun 2015-2016 di kawasan Eropa.
2. Penelitian ini bertujuan untuk melihat krisis pengungsi Suriah di kawasan Eropa dan adanya perbedaan pandangan atau stigma terhadap pengungsi Suriah sebagai dampak dari krisis pengungsi di kawasan Eropa pada tahun 2015-2016.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *cyberactivism* yang dilakukan oleh masyarakat Eropa melalui gerakan Refugees Welcome terhadap perubahan pandangan publik mengenai pengungsi Suriah di kawasan Eropa saat krisis pengungsi terjadi pada tahun 2015-2016.

1.4 Cakupan penelitian

Cakupan penelitian ini menggarisbawahi bagaimana tahapan *cyberactivism* bekerja dalam gerakan Refugees Welcome yang dilakukan pendukung pengungsi. Penelitian mengambil jangka waktu mulai dari tahun 2015 hingga 2016 dimana di tahun 2015 krisis pengungsi suriah, pandangan negatif terhadap pengungsi karena ketidaktahuan latar belakang pengungsi dan sentimen anti islam, dan viralnya Alan Kurdi menjadi *turning point* bagi gerakan solidaritas yaitu Refugees Welcome untuk mendukung terkait dengan pengungsi. Hingga tahun 2016 dimana isu pengungsi yang kembali naik dan gerakan gerakan Refugees Welcome masih populer digunakan di media sosial Twitter (sekarang X)

untuk mendukung pengungsi. Rentang tahun 2015-2016 dipilih karena merupakan puncak masuknya pengungsi Suriah dan krisis pengungsi yang didalamnya terdapat peran gerakan Refugees Welcome sebagai alat untuk mengarahkan pandangan yang lebih positif terhadap pengungsi Suriah.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam jurnal "Understanding a digital movement of opinion: the case of #RefugeesWelcome" yang ditulis oleh (Barisione, Michailidou, and Airoldi 2017) yang menjelaskan terkait dengan penggunaan #RefugeesWelcome yang dapat menggerakan opini dan persepsi masyarakat melalui sosial media. Penelitian tersebut menganalisis pergerakan dari #RefugeesWelcome di saat krisis pengungsi tahun 2015 di Eropa terjadi. (Barisione, Michailidou, and Airoldi 2017) menyatakan opini dari masyarakat melalui sosial media menciptakan suara digital publik yang kuat. Sedangkan penelitian ini akan berfokus pada cara kerja *cyberactivism* yang mana tidak hanya berfokus pada pergerakan di sosial media saja, tetapi menganalisis terkait dengan aksi secara fisik yang dilakukan oleh masyarakat melalui gerakan Refugees Welcome.

Aksi yang dilakukan oleh masyarakat di negara dalam Uni Eropa yang *pro-refugees* tidak hanya melalui gerakan Refugees Welcome, terdapat pula aksi lain salah satunya Culture of Welcome. Dalam jurnal "Refugees in Germany: Amongst Culture of Welcome and Xenophobia" yang ditulis oleh (Marek 2019) menjelaskan terkait dengan Jerman sebagai salah satu penerima pengungsi terbanyak saat krisis pengungsi di tahun 2015, masyarakat Jerman melakukan aksi dan solidaritas melalui culture of welcome untuk menerima pengungsi yang masuk. Namun, aksi penerimaan terhadap pengungsi tersebut berubah menjadi

xenophobia yang mana melahirkan stereotip terhadap pengungsi yang masuk ke wilayah Jerman. Dari penelitian tersebut dapat terlihat bahwa Culture of Welcome tidak dapat sepenuhnya mengubah pandangan masyarakat terkait dengan pengungsi berbanding terbalik dengan aksi Refugees Welcome yang dapat dikatakan mampu menggerakkan opini masyarakat menjadi satu opini terkait dengan pengungsi di bawah gerakan Refugees Welcome.

Aksi solidaritas masyarakat *pro-refugees* lain dapat dilihat dari SOM atau Solidarity with EU migrants. Dalam jurnal "'Solidarity not alms': Civil rights movements contesting the evictions and denial of social rights from vulnerable European Union citizens in Sweden" yang ditulis oleh (Morell 2018) menjelaskan terkait dengan aksi solidaritas masyarakat di Swedia terkait dengan imigran yang ingin mendapatkan kewarganegaraan Swedia. Kelompok solidaritas tersebut juga menyediakan *shelters* (tempat tinggal) dan juga mendukung dalam para imigran yang ingin mendapatkan kewarganegaraan Swedia. Kelompok solidaritas ini menggunakan platform media sosial Facebook dalam menjalankan aksinya. Di dalam jurnal ini juga menjelaskan terkait dengan sosial media menjadi salah satu kunci penting untuk memberikan informasi dan menjadi salah satu cara gerakan sosial baru yang memungkinkan untuk memobilisasi terkait dengan nilai moral terkait dengan kemanusiaan. Penggunaan media sosial sebagai salah satu jalan untuk menggerakan massa senada dengan penelitian ini. Yang membedakan adalah penelitian ini akan menjelaskan aksi masyarakat yaitu gerakan Refugees Welcome yang tidak hanya berfokus pada aksi melalui sosial media saja, tetapi bagaimana aksi tersebut dapat merubah pandangan masyarakat terkait dengan

pengungsi melalui sosial media dan aksi secara langsung yang mana dapat memobilisasi massa.

Penelitian ini juga berhubungan dengan pandangan masyarakat dan pandangan pemerintah terhadap krisis sebelum nantinya menganalisis terkait aksi yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan Eropa. Telah terdapat penelitian mengenai pandangan masyarakat dan pemerintah terhadap pengungsi. Dalam jurnal "An Analysis of European Union Policy towards Syrian Refugees" (Ayaz and Wadood 2020) yang menjelaskan mengenai ketidakmampuan negara-negara di Uni Eropa untuk menyatukan pendapat terkait dengan kebijakan pengungsi di saat krisis pengungsi tahun 2015-2016. Penelitian ini menjelaskan bahwa krisis pengungsi yang terjadi pada tahun tersebut menjadi bahan perbincangan yang hangat bagi kalangan politikus di Uni Eropa. Yang mana hal tersebut membuat adanya dua pandangan terhadap pengungsi yang berdatangan yaitu pendukung pengungsi dan anti pengungsi. Penelitian tersebut berhubungan dengan pandangan masyarakat di penelitian ini, tetapi yang membedakan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu penelitian ini akan lebih berfokus pada aksi masyarakat pendukung pengungsi melalui *cyberactivism*.

Berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, analisis dalam penelitian ini penulis akan mencoba menganalisis tahapan *cyberactivism* pendukung pengungsi melalui gerakan yang berbeda yaitu Refugees Welcome. Analisis akan menggunakan model kerangka pemikiran (Almazan and Gil-Garcia 2014) yang mana belum terdapat penelitian mengenai gerakan Refugees Welcome dengan perspektif tersebut. Dalam penelitian ini penulis akan Gerakan Refugees Welcome dalam mendukung pengungsi saat krisis pengungsi Suriah di kawasan

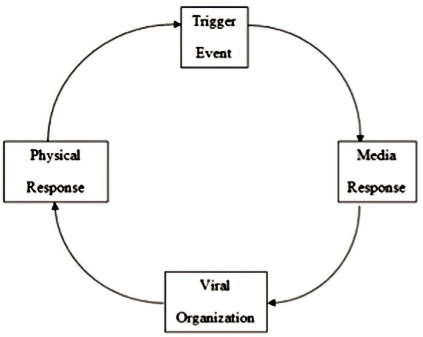
Eropa tahun 2015 - 2016 dan *cyberactivism* yang akan dilakukan oleh para pendukung pengungsi dalam menyuarakan terkait dengan pengungsi Suriah.

1.6 Kerangka Pemikiran

Untuk menganalisis penggunaan *cyberactivism* melalui gerakan Refugees Welcome maka digunakan kerangka teori yang berkaitan dengan aktivisme sosial menggunakan teknologi media sosial. Model kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh (Almazan and Gil-Garcia 2014) dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis *cyberactivism* gerakan Refugees Welcome yang digunakan oleh para aktivis untuk mendukung terkait dengan pengungsi. Seperti yang diketahui bahwa *cyberactivism* memanfaatkan Information and Communication Technology (ICT) melalui sosial media untuk mempengaruhi opini masyarakat tentang suatu isu yang spesifik.

Model kerangka pemikiran oleh (Almazan and Gil-Garcia 2014) mengembangkan model empat tahap untuk memahami perbedaan tingkat kematangan dan siklus perkembangan protes sosial yang menggunakan teknologi media sosial. Dimana kerangka pemikiran ini adalah sebuah model berulang untuk memperkenalkan data baru yang menghasilkan diskusi dan mendorong tindakan baik secara *online* maupun *offline* dalam sebuah gerakan yang mana baik untuk menjelaskan *cyberactivism*. Analisis dikembangkan dengan menggunakan empat tahap yaitu peristiwa yang memicu (*Triggering Event*), respon dari media (*Media response*), *Viral organization*, dan respon secara fisik (*physical response*).

Gambar 3. Kerangka Pemikiran Analisis Protes Sosial melalui *Cyberactivism*



Sumber: Almazan and Gil-Garcia (2014)

Tahap pertama yaitu *triggering event* atau faktor yang memicu. Ketika terdapat suatu peristiwa pemicu maka nantinya informasi yang didapatkan dari media sosial akan lebih mudah dan cepat menyebar. Peristiwa pemicu tersebut akan mendorong terjadinya reaksi sosial (Almazan and Gil-Garcia 2014). *Triggering event* atau peristiwa pemicu ini sangat dibutuhkan dimana tanpa adanya suatu faktor pemicu maka akan sulit untuk memulai suatu protes sosial yang spesifik. Peristiwa pemicu ini juga digunakan sebagai suatu jalan untuk mendapatkan respon dari media.

Tahap kedua yaitu respon dari media dimana faktor pemicu yang telah ada membentuk suatu respon langsung seperti model komunikasi biasa yaitu pengirim ke penerima lalu penerima nantinya akan menjawab pesan tersebut. Namun, penggunaan media sosial memperluas dan mempercepat pesan yang akan disampaikan sehingga masyarakat dapat membagikan, mengkolaborasi, dan bekerja sama melalui media sosial tersebut (Almazan and Gil-Garcia 2014). Media massa juga menyediakan informasi yang penting pula bagi masyarakat jika ingin melakukan protes sosial. Namun, pada akhirnya penggunaan internet akan lebih mudah dalam mengkomunikasikan ide karena dengan menggunakan internet

maka kemungkinan akan dibatasi oleh pemerintah akan lebih kecil dibandingkan melalui TV maupun radio.

Tahap ketiga adalah *viral organization* dimana di dalam tahapan ini merupakan lanjutan dari tahap sebelumnya ketika telah terjadi reaksi yang cukup banyak atau *mass reaction* maka hal selanjutnya yang dapat dilakukan adalah membangun suatu komunitas secara virtual (Almazan and Gil-Garcia 2014). Komunitas ini digunakan sebagai salah satu jalan yang efisien bagi para aktivis dalam membagikan ide dan bekerja sama. Karakteristik dari komunitas yang dibangun secara virtual pun cukup berbeda. Menurut (Almazan and Gil-Garcia 2014) komunitas atau organisasi virtual dapat lebih mudah diakses, tidak ada aturan yang baku, mudah dalam mendapatkan informasi dan diskusi dapat secara online. Komunikasi yang dilakukan pun dapat terjadi di media sosial misalnya saja Facebook, X, Youtube, dan lainnya. *Viral organization* ini juga mempengaruhi dua bentuk dari mobilisasi yaitu secara *online* atau *cyberactivism* dan mobilisasi secara luring.

Tahap keempat adalah *physical response* dimana hal ini bertujuan untuk menunjukan tekad dan kekuatan dari protes yang dilakukan. Menurut (Almazan and Gil-Garcia 2014), *physical response* juga menunjukan terkait dengan kekuatan organisasi dari para aktivis serta digunakan oleh mereka untuk mempromosikan gerakan yang dilakukan oleh para aktivis tersebut. Media *online* dan *offline* saling berhubungan satu sama lain dalam membantu para aktivis dimana media secara *online* digunakan untuk mempromosikan dan membagikan informasi secara luas sehingga masalah yang mereka angkat akan mendapatkan lebih banyak suara dari banyak tempat. Sedangkan, *physical response* digunakan

untuk menunjukan terkait dengan keinginan mereka sehingga nantinya suara dari para aktivis dapat didengar oleh pemerintah.

1.7 Argumen Sementara

Cyberactivism yang dilakukan oleh para pendukung pengungsi melalui gerakan Refugees Welcome pada tahun 2015-2016 dapat dilihat melalui model analisis *cyberactivism* yang dikemukakan oleh Almazan dan Gil-Garcia dengan empat tahapan yaitu pertama *triggering event* dimana faktor pemicu *cyberactivism* mulai banyak dilakukan oleh para pendukung pengungsi adalah foto dari pengungsi anak Suriah yaitu Alan Kurdi yang kehilangan nyawanya saat akan perpindahan pengungsi melewati kawasan Eropa. Tahapan kedua yaitu *Media Response* dimana disini faktor pemicu yaitu foto dari Alan Kurdi yang mendapatkan perhatian dari publik akhirnya mendapatkan respon dari media di berbagai dunia terutama di kawasan Eropa. Tahapan ketiga yaitu *viral organization* dimana para pendukung pengungsi membentuk suatu komunitas atau gerakan yang mana dalam hal ini Refugees Welcome yang di dalamnya menggunakan media sosial untuk mendukung pengungsi, mengubah pandangan pengungsi, serta mengumpulkan donasi dan terakhir *physical response* dimana Refugees Welcome tidak hanya menjalankan aksinya melalui media sosial, tetapi mereka juga menjalankan aksi secara fisik dengan para para pendukung pengungsi di bawah koordinator dari gerakan Refugees Welcome melakukan protes dengan membawa atribut bertuliskan Refugees Welcome di berbagai kota di kawasan Eropa.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode dominan dalam penelitian hubungan internasional yang mana berfokus pada teknik penelitian yang intuitif dan sistematis untuk menghasilkan pemahaman secara efisien dan koheren (Bakry 2016). Penelitian kualitatif juga akan berfokus pada makna dan pemahaman suatu fenomena daripada kuantifikasi. Maka dari itu, metode kualitatif akan digunakan sebagai alat untuk menganalisis *cyberactivism* yang dilakukan oleh masyarakat Uni Eropa melalui Refugees Welcome di tahun 2015-2016.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah gerakan Refugees Welcome, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah *cyberactivism* yang dilakukan oleh Pendukung Pengungsi Suriah.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dengan menganalisis data sekunder dan data primer. Data sekunder diambil dari buku, jurnal, artikel, laporan, dan berita yang telah tervalidasi sedangkan data primer diambil dari Google Trends dan Twitter (sekarang X)

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian ini dimulai dengan menganalisis studi kasus kemudian penulis melakukan pengumpulan data pemilahan data yang mana berhubungan dengan kedatangan pengungsi ke Uni Eropa, mengenai gerakan Refugees Welcome dan *cyberactivism*.

1.9 Sistematika Pembahasan

Pada Bab 1 menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran/teori, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab 2 menjelaskan analisis tahap *triggering event* dan *media response* terhadap Alan Kurdi pada saat krisis pengungsi di kawasan Eropa

Pada Bab 3 menjelaskan analisis tahap *viral organization* dan *physical responses* terhadap *cyberactivism* gerakan Refugees Welcome

Pada Bab 4 berisi kesimpulan dari penjelasan dan rekomendasi untuk peneliti berikutnya.

BAB 2

ANALISIS *TRIGGERING EVENT* DAN *MEDIA RESPONSE* TERHADAP ALAN KURDI PADA KRISIS PENGUNGSI SURIAH DI KAWASAN EROPA

Dalam penelitian menggunakan kerangka pemikiran (Almazan and Gil-Garcia 2014), analisis tahapan *cyberactivism* gerakan Refugees Welcome diawali oleh peristiwa pemicu dan respon terhadap peristiwa pemicu. Dimana peristiwa pemicu menurut penulis bukan hanya krisis pengungsi Suriah, tetapi Alan Kurdi. Peristiwa pemicu dan respon tersebut dapat menggerakkan publik sehingga nantinya dapat menggunakan gerakan Refugees Welcome sebagai alat untuk merubah pandangan pengguna internet lain yang belum mengetahui terkait dengan isu pengungsi Suriah di kawasan Eropa.

Kawasan Eropa menjadi salah satu kawasan tujuan utama bagi para pengungsi Suriah untuk mendapatkan perlindungan. Uni Eropa sebagai organisasi yang menaungi negara-negara di kawasan Eropa juga meratifikasi konvensi Jenewa tahun 1951 dan membuka pintu kepada pengungsi-pengungsi yang ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik di wilayah Eropa. Dengan diratifikasinya konvensi tersebut Uni Eropa tidak hanya menerima pengungsi saja, tetapi menjamin kelangsungan hidup para pengungsi yang ingin memiliki kehidupan lebih layak dibandingkan di negara asalnya. Namun, tahun 2015 menjadi salah satu tahun yang membuat Uni Eropa melihat datangnya pengungsi menjadi masalah tersendiri bagi wilayahnya dikarenakan jumlah pengungsi yang masuk meningkat drastis dibandingkan tahun sebelumnya. Di mana terjadi peningkatan

yaitu sebanyak 219.000 orang dibandingkan dengan 2014 (Global Shelter Cluster 2017).

Peningkatan jumlah pengungsi secara bertahap dibandingkan tahun sebelumnya dikarenakan perang saudara yang terjadi di Suriah (Karjaya 2022). Kemudian jika dikelompokkan menjadi negara asal, di tahun 2015 terjadi peningkatan 500% dibandingkan tahun 2014 dengan jumlah total pengungsi yang masuk ke wilayah Uni Eropa, wilayah Yunani, yaitu 47% berasal dari Suriah, 24% berasal dari Afghanistan, dan 15% berasal dari Irak (Global Shelter Cluster 2017). Pengungsi yang masuk ke wilayah Eropa memang tidak hanya berasal dari Suriah saja. Dapat dilihat dari tabel berikut yang menyediakan data mengenai asal negara pengungsi yang masuk ke Wilayah Eropa.

Gambar 4. Data Pengungsi Suriah di Kawasan Eropa tahun 2010 - 2016

	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016 Jan.-Nov.
Syria	n.a.	1,522	7,927	8,517	32,520	499,495	85,678
Afghanistan	28,299	28,528	16,584	6,412	12,901	213,267	43,984
Iraq	4,968	2,863	2,212	700	1,023	91,769	28,270
Pakistan	8,830	19,975	11,136	3,982	3,621	27,261	12,707
Albania*	50,175	11,733	10,602	15,389	16,751	16,910	10,592
Iran	1,133	n.a.	692	317	n.a.	23,155	6,109
Palestine	7,561	2,065	1,718	469	622	6,350	2,028
Algeria	7,336	5,398	4,606	443	n.a.	1,548	1,644
Bangladesh	3,264	5,416	7,863	1,524	1,164	4,511	1,389
Morocco	1,645	3,405	2,207	442	n.a.	7,818	1,264
Georgia	1,456	n.a.	n.a.	568	838	n.a.	809
Somalia	6,525	2,238	1,765	1,004	1,876	4,583	n.a.
Eritrea	1,628	1,172	923	726	1,019	n.a.	n.a.
Other	9,704	n.a.	n.a.	3,363	4,828	14,804	6,702

** Albanians are mostly circular migrants – they come to Greece for seasonal work, but then go back to Albania. Their numbers dropped from 2011 on because the EU abolished the short-stay visa requirement for Albanians in December 2010.*

Sumber: ESI (2017)

Dari data negara-negara tersebut dapat dilihat bahwa di tahun 2015 jumlah pengungsi yang memiliki jumlah terbanyak yaitu berasal dari wilayah Timur Tengah yaitu Suriah yang mana menempati tempat teratas. Dimana setiap tahunnya, perpindahan pengungsi asal Suriah terus mengalami peningkatan hingga puncaknya terjadi pada tahun 2015. Peningkatan jumlah pengungsi asal Suriah ini tidak hanya berhenti pada tahun 2015 saja, tetapi di tahun 2016 masih terjadi peningkatan jumlah pengungsi yang masuk ke kawasan Uni Eropa.

Di tahun 2016 Terjadi peningkatan jumlah pengungsi yang datang ke wilayah Uni Eropa yaitu Italia sebanyak 181,436 dibandingkan tahun 2015. Dimana pengungsi dari Suriah lebih sedikit yaitu 1%, sedangkan sebagian besar berasal dari wilayah Afrika yaitu Nigeria, Sudan, Eritrea dan lainnya (Global Shelter Cluster 2017). Di wilayah Yunani, kedatangan pengungsi menurun dibandingkan tahun 2015 yaitu sebanyak 176,906 orang pengungsi. Peningkatan jumlah pengungsi di tahun tersebut menandakan bahwa dalam periode 2015 hingga 2016 terjadi peningkatan jumlah pengungsi yang mana di periode tahun tersebut ditandai sebagai krisis pengungsi.

Krisis pengungsi di kawasan Eropa juga menyebabkan berbagai pandangan muncul terhadap pengungsi asal Timur Tengah terutama Suriah di tahun tersebut. Pandangan terhadap pengungsi Suriah pada saat itu mengarah ke arah negatif. Dalam survei yang dilakukan BBC melalui ComRes menyatakan tiga dari lima orang dewasa Inggris yang disurvei (61%) mengatakan bahwa menerima pengungsi dari negara-negara seperti Suriah membuat keamanan Inggris terancam dan ada lebih dari separuh (56%) berpikir bahwa ekonomi Inggris tidak mampu untuk menerima lebih banyak lagi pengungsi (BBC 2016) .

Pandangan terhadap pengungsi kembali menjadi stigma tersendiri di tahun 2016 saat krisis pengungsi naik kembali di tahun tersebut. Dimana di tahun 2016 masih terjadi masuknya pengungsi asal Suriah ke wilayah Eropa. Dalam survei yang dilakukan oleh Pew Research Center di tahun 2016 terhadap masyarakat di 10 negara Eropa yaitu Hungaria, Polandia, Jerman, Belanda, Italia, Swedia, Yunani, Inggris, Perancis, dan Spanyol. Dari survei tersebut banyak orang Eropa percaya bahwa pengungsi merupakan beban bagi masyarakat karena mereka mengambil pekerjaan dan tunjangan sosial yang seharusnya tersedia bagi warga negara masing-masing dimana secara keseluruhan, median 50% dari 10 negara yang disurvei mengatakan demikian (Poushter 2016) .

Krisis pengungsi menjadi tahun dimana stigma dari pengungsi menjadi berarah ke arah negatif dan krisis pengungsi juga meningkatkan gerakan-gerakan pendukung terkait pengungsi yang mana menjadi garda terdepan dalam mendukung pengungsi di saat sebagian besar masyarakat memiliki stigma negatif terhadap dengan pengungsi. Walaupun pada awalnya kurang diminati oleh masyarakat karena stigma yang melekat pada pengungsi, isu terkait dengan pengungsi mulai menjadi perhatian masyarakat sejak foto dari Alan Kurdi viral.

Dimana dengan publik mengarahkan pandangannya ke isu pengungsi, gerakan solidaritas yaitu gerakan Refugees Welcome lebih diperhatikan dan digunakan oleh para pendukung pengungsi. Dengan digunakannya melalui media sosial maka dapat mengarahkan pengguna media sosial lain yang tidak mengetahui isu menjadi tergerak. Dalam kerangka pemikiran (Almazan and Gil-Garcia 2014) tahapan perkembangan protes sosial atau gerakan sosial yang bersifat *cyberactivism* dimulai dari sebuah peristiwa pemicu dan berlanjut pada

respon terhadap peristiwa pemicu. Maka pada bab ini akan dijelaskan tahap *triggering event* dan *media response* atas foto dari Alan Kurdi

2.1. Tahap *Triggering Event*

Untuk memulai suatu protes sosial ataupun membuat suatu gerakan untuk mengkampanyekan isu tertentu, maka diperlukan hal yang menjadi pemicu protes tersebut dapat dilakukan. Begitu pula gerakan sosial yang dilakukan melalui internet, dimana mereka juga disatukan oleh suatu pemicu yang mana nantinya menggerakkan mereka untuk bersatu. Peristiwa pemicu ini sangat penting untuk memulai suatu *cyberactivism* dimana peristiwa yang diangkat harus dapat menyatukan pengguna internet yang awalnya tidak mengetahui ataupun tidak peduli tentang isu tersebut ikut bergerak mengkampanyekan gerakan tersebut. Peristiwa pemicu tak terduga ini juga penting karena menciptakan sinergi antara media baru dan media tradisional (Almazan and Gil-Garcia 2014).

Para aktivis gerakan sosial juga menggunakan berbagai teknologi untuk menyebarkan informasi dan menyediakan alat, informasi, dan cara-cara alternatif untuk beroperasi dan berorganisasi. Tanpa pemicu ini, akan sulit untuk memulai sebuah protes sosial. Beberapa aksi yang terjadi akan membutuhkan peristiwa pemicu karena peristiwa pemicu bertindak sebagai sesuatu yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan bagi sebuah jalur perilaku baru dan mendapat perhatian dari media tradisional (Almazan and Gil-Garcia 2014). Dalam penelitian ini krisis pengungsi Suriah tahun 2015-2016 menurut penulis bukanlah satu-satunya peristiwa pemicu, tetapi foto dari anak pengungsi Suriah yaitu Alan Kurdi merupakan peristiwa pemicu yang mana dapat menarik perhatian publik terhadap isu pengungsi.

Dalam krisis pengungsi Suriah di kawasan Eropa terdapat berbagai pandangan hingga stigma yang melekat pada pengungsi Suriah. Dimana dari data survei yang dilakukan pada warga negara di kawasan Eropa melalui (BBC 2016) pengungsi dipandang sebagai ancaman terhadap negara mereka. Kemudian sejalan juga dengan pernyataan dari Prof. Serena Parekh dalam wawancaranya melalui Al Jazeera (Khalid and Mitrovica 2022) bahwa pengungsi yang berasal dari Timur Tengah atau dalam hal ini Suriah dilabeli sebagai 'teroris' dikarenakan ketidaktahuan masyarakat terkait dengan latar belakang pengungsi Suriah pada saat itu.

Stigma-stigma negatif juga terdapat dalam berbagai negara yang tergabung dalam Uni Eropa. Negara-negara yang termasuk ke dalam Visegrad Group yaitu Republik Ceko, Polandia, Slovakia, dan Hungaria memilih untuk tidak menerima para pengungsi Suriah yang masuk ke negaranya. Hungaria menerima jumlah permohonan suaka terbanyak setelah Jerman yaitu sebanyak 117.000 saat krisis pengungsi 2015 berlangsung (Purwono and Zulfa 2022).

Namun, dengan meningkatkan jumlah pengungsi yang masuk ke negara tersebut dan munculnya xenophobia di kalangan masyarakat Hungaria akhirnya pemerintah Hungaria memutuskan untuk tidak menerima pengungsi masuk ke negara tersebut. Alasan lain pemerintah Hungaria menolak kedatangan pengungsi adalah dana yang dibutuhkan untuk mengakomodasi sarana dan prasarana yang tinggi untuk pengungsi serta alasan keamanan dan perekonomian membuat pemerintah Hungaria menolak pengungsi untuk masuk ke wilayahnya (Purwono and Zulfa 2022).

Selanjutnya terdapat Republik Ceko yang menolak adanya pengungsi dan memiliki pandangan negatif terhadap pengungsi Suriah. Yang mana penolakan tersebut dinyatakan oleh Perdana Menteri Republik Ceko, Bohuslav Sobotka. Dalam beberapa kesempatan, Perdana Menteri Republik Ceko telah menyatakan tentang penolakan terhadap pengungsi hingga mengkritik Jerman yang menerima pengungsi masuk ke negara tersebut karena dengan menerima pengungsi masuk maka akan menyebabkan gelombang pengungsi hingga imigran ilegal di negara Eropa yang lain (Sugito 2021). Negara Slovakia yang tergabung dalam Visegrad Group juga menyatakan penolakan terhadap masuknya pengungsi ke dalam negaranya. Hal ini dikarenakan trauma peristiwa terorisme di Perancis sehingga Slovakia menutup pintu bagi para pengungsi dan imigran yang ingin mencari suaka ke negara tersebut (Sugito 2021).

Polandia juga menolak adanya pengungsi Suriah untuk masuk ke dalam negaranya dikarenakan beberapa faktor. Mulai dari faktor domestik dengan penolakan dari partai yang ada di Polandia dimana alasan penolakan masuknya pengungsi yaitu ketakutan pengungsi yang masuk membuat masyarakat Polandia terancam kemudian faktor ekonomi dimana pengungsi yang masuk akan menambah beban di sektor ekonomi Polandia dan terakhir dipengaruhi oleh sentimen anti islam yang berkembang di kalangan masyarakat dan pemerintah Polandia (Ajie and Muhammad 2019).

Berdasarkan penjelasan mengenai stigma pengungsi di negara Visegrad dapat dilihat bahwa keempat negara tersebut memiliki alasan yang hampir serupa dalam menolak masuknya pengungsi ke dalam negaranya. Mulai dari dana untuk sarana dan prasarana, alasan keamanan, dan sentimen anti Islam menjadi

faktor-faktor utama penolakan pengungsi Suriah masuk ke dalam negara mereka. Dari alasan penolakan pengungsi untuk masuk ke dalam tersebut dapat terlihat bahwa sudah terdapat stigma yang sedari awal melekat di dalam masyarakat maupun pemerintah di negara-negara tersebut.

Isu terkait dengan pengungsi akhirnya dapat menarik perhatian publik setelah foto dari Alan Kurdi menjadi viral di saat krisis pengungsi terjadi. Alan Kurdi adalah pengungsi asal Suriah berumur tiga tahun yang kehilangan nyawanya di laut Turki. Alan Kurdi kehilangan nyawanya saat melakukan perjalanan menuju negara tujuan setelah negara Suriah mengalami perang saudara (Karjaya 2022). Foto yang diambil pada tanggal 2 September 2015 itu menarik perhatian dunia dan menjadi perbincangan publik.

Alan kurdi kehilangan nyawanya saat akan menyebrang menuju ke pulau Kos yang berada di Yunani. Tidak hanya Alan Kurdi, saudara yang berusia lima tahun dan ibunya juga ikut kehilangan nyawanya di laut Turki sedangkan ayahnya menjadi satu-satunya yang selamat dalam peristiwa tersebut. Alan Kurdi dan keluarganya berasal dari Suriah yang mana kota asal mereka, Kobane, mengalami peperangan sehingga mereka mencari tempat aman (Nissen, Andersen, and Hansen 2020). Dimana dalam krisis pengungsi di tahun tersebut banyak dari warga Suriah melakukan perjalanan menggunakan jalur laut.

Sebagian besar pengungsi suriah memilih untuk menggunakan jalur laut dengan tujuan pemberhentian adalah negara Yunani dan Italia dan sebagian lainnya menggunakan jalur darat. Dari data UNHCR per 21 Desember 2015, terdapat 972,500 orang yang menggunakan jalur laut, sedangkan yang menggunakan jalur darat yaitu melewati Turki menurut data dari IOM terdapat

34,000 pengungsi. Jumlah ini meningkat dibandingkan dari tahun 2014 yaitu terdapat 200,000 orang pengungsi dan imigran yang masuk ke kawasan Uni Eropa melalui jalur laut (European Union Agency for Fundamental Rights 2016).

Kondisi pengungsi yang melalui jalur laut ini sangat rentan untuk kehilangan nyawanya. Jalur laut yang dilewati tidak mudah dengan kemungkinan kapal yang digunakan untuk tenggelam sangat tinggi. Hal ini disebabkan kapal yang digunakan tidak sesuai dengan jumlah pengungsi yang naik ke dalam kapal tersebut. Dari data IOM, di tahun 2015 telah terdapat 3692 pengungsi yang kehilangan nyawanya saat perjalanan menuju kawasan Uni Eropa. Dibandingkan pada tahun 2014 yaitu 3200 orang yang kehilangan nyawanya saat perjalanan menggunakan jalur laut. Kondisi pengungsi yang masih bertahan pun tidak mudah karena rentan menjadi target dari kelompok penyelundupan (International Rescue Committee 2015).

Alan Kurdi, adik, dan Ibunya menjadi salah satu yang kehilangan nyawanya saat melakukan perjalanan. Dengan perjalanan yang mereka tempuh juga sangat riskan. Dimana tidak hanya saat perjalanan, tetapi juga kondisi kamp menjadi penguat dampak krisis pengungsi di tahun tersebut. Dapat dilihat di Austria sebagai negara yang membuka pintu bagi para pengungsi, kondisi kamp pengungsi sangat Ekstrim. Sebanyak 1500 orang tidur di lapangan terbuka dan fasilitas kesehatan serta sanitasi yang buruk (BBC 2015).

Di wilayah Italia dan Yunani sebagai tempat masuknya pengungsi, kamp yang ada di negara tersebut mengalami *overcrowded.* Dibandingkan dengan negara lain di Uni Eropa terdapat beberapa negara yang telah siap dengan fasilitas pengungsinya misalnya Belanda yang memberikan fasilitas lain yaitu sepeda bagi

para pengungsi Suriah di kamp yang ada di negara tersebut (Westcott 2015). Kemudian di negara lain yaitu Malta menjadi salah satu negara yang cukup siap dalam mempersiapkan fasilitas kepada para pengungsi Suriah. Pemerintah Malta telah siap memberikan layanan serta fasilitas kesehatan bagi para pengungsi Suriah yang tiba di negaranya (Malteser Internasional 2015).

Krisis pengungsi di tahun tersebut memang menjadi tantangan tidak hanya bagi negara di kawasan Eropa, tetapi juga pengungsi yang masuk ke dalam wilayah tersebut. Dari melakukan perjalanan yang tidak mudah dengan resiko kehilangan nyawa yang tinggi hingga pengungsi Suriah memiliki stigma tersendiri dari warga negara Eropa. Isu pengungsi yang awalnya dipandang negatif dapat menggeser perhatian publik setelah foto dari Alan Kurdi tersebut naik ke media massa dan media sosial. Viralnya foto tersebut pun dapat dikatakan sebagai simbol krisis pengungsi dari Timur Tengah (Tober and Bridges 2015). Foto tersebut memiliki 'efek korban yang ikonik' karena foto-foto dari satu individu menarik perhatian orang dan menimbulkan empati dengan segera.

Dukungan publik terhadap masalah pengungsi semakin meningkat dengan gerakan solidaritas yang juga menarik perhatian dari pengguna media sosial. Dimana disini Refugees Welcome digunakan dalam media sosial Twitter (sekarang X) dan #RefugeesWelcome ada bersama ribuan pesan yang menyerukan solusi dan solidaritas (Fotheringham and Martin 2015 dalam Gualda and Rebollo 2016). Peristiwa pemicu ini menjadi awal untuk suatu peristiwa dapat dianalisis ke tahap selanjutnya. Dimana Foto Alan Kurdi mendapat respon yang bagi melalui surat kabar dan media sosial.

2.2. Tahap *Media Response*

Peristiwa pemicu yang mendapatkan perhatian dari publik dapat langsung menciptakan respon dari media. Jurnalisme media elektronik mempublikasikan informasi dengan menggunakan saluran normal mereka (TV, stasiun radio, surat kabar), meskipun faktanya warga negara mungkin tidak memiliki akses ke saluran-saluran ini dan sebaliknya menggunakan internet sebagai saluran utama untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka (Almazan and Gil-Garcia 2014). Dalam penelitian ini, foto dari Alan Kurdi yang mendapatkan perhatian dari publik akhirnya mendapatkan respon dari media di berbagai dunia terutama di Eropa.

Respon yang didapatkan oleh foto tersebut awalnya menjadi perdebatan di perusahaan surat kabar. Surat kabar di Eropa memperdebatkan dan mempertimbangkan untuk menampilkan foto dari Alan Kurdi karena menampilkan foto dari anak yang telah kehilangan nyawanya adalah hal yang tabu terutama untuk ditampilkan di halaman depan dari surat kabar (ABC Media Watch 2015). Perdebatan tersebut terjadi pada hari dimana foto dari Alan Kurdi mendapatkan perhatian dan simpati yang besar dari banyak pengguna internet.

Namun, pada akhirnya hampir semua surat kabar di Eropa seperti di Inggris, Jerman, Italia, Yunani, dan lainnya menampilkan foto tersebut di halaman depan surat kabar mereka. Surat kabar sebagai contoh Daily Mirror dan The Independent menampilkan foto tersebut di halaman depan disertai dengan semangat untuk bertindak terkait dengan kemanusiaan (Media Watch 2015) .

Gambar 5. Halaman Depan Surat Kabar Daily Mirror dan The Independent



Sumber: Time (2015)

Menampilkan foto Alan Kurdi di halaman depan dan halaman utama di surat kabar merupakan keputusan yang tepat. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan simpati yang lebih banyak dari masyarakat. Dimana foto Alan Kurdi tersebut akhirnya tidak hanya menjadi perbincangan hangat di masyarakat, tetapi juga pada debat politik terutama di Uni Eropa. Perbincangan hangat terkait foto tersebut tidak hanya terhenti dengan ditampilkan di halaman depan surat kabar, tetapi juga masih berlanjut pada media sosial. Menurut (Almazan and Gil-Garcia 2014) penggunaan media sosial memperluas saluran dan kecepatan pesan dan menciptakan ruang yang berbeda untuk berbagi ide.

Media sosial lebih sering digunakan oleh warga negara dalam karena mudah untuk menyampaikan ide tentang isu yang banyak diperbincangkan dan sangat minim untuk diintervensi oleh kelompok tertentu. Seperti pada kasus Alan Kurdi dimana foto tersebut di media sosial menjadi perbincangan hangat karena

dilihat sebanyak dua puluh juta kali sejak pertama kali diluncurkan dan mencapai 53,000 *tweets* per jam di sosial media (Withnall 2015). Angka tersebut menjadi bukti bahwa media memiliki peran yang penting dalam menggerakan dan mengubah pandangan masyarakat terkait pengungsi.

Gambar 6. Perbincangan Publik di Media Sosial Terkait Foto Alan Kurdi



Sumber: Media Sosial Twitter (2024)

Tangkapan layar pada Media Sosial Twitter (sekarang X) pada saat itu menjadi bukti foto Alan Kurdi menjadi perbincangan di media sosial. Respon di media sosial yang didapatkan dari foto tersebut pun kemudian saat tinggi. Para peneliti di Sheffield University telah menganalisis hampir tiga juta unggahan yang muncul setelah publikasi pertama foto tersebut pada bulan September (The Guardian 2015). Respon dari pengguna media sosial di sini berupa dukungan terhadap pengungsi hingga dapat mengubah cara pandang pengguna media sosial ketika berbicara mengenai isu pengungsi.

Dengan tingginya *exposure* yang didapatkan oleh suatu isu di media sosial maka dapat membantu mendorong masyarakat untuk melakukan protes sosial.

Dimana di sini respon yang didapatkan melalui viralnya foto Alan Kurdi dapat menggerakkan publik dan mendapatkan simpati sehingga dapat menaikkan ketertarikan dalam mendorong gerakan-gerakan solidaritas. Sejalan dengan (Almazan and Gil-Garcia 2014) yang menyatakan bahwa media sosial dapat membantu dalam melakukan protes sosial. Dalam hal ini gerakan Refugees Welcome menjadi gerakan yang aktif dalam mendukung pengungsi. Gerakan Refugees Welcome yang berlandaskan pada humanisme dan hak asasi manusia dengan tujuan yang berfokus pada hak-hak pengungsi membuat gerakan ini banyak digunakan pada tahun 2015-2016.

BAB 3

ANALISIS *VIRAL ORGANIZATION* DAN *PHYSICAL RESPONSE CYBERACTIVISM* GERAKAN REFUGEES WELCOME

Cyberactivism pada dasarnya mengikuti proses yang mirip dengan aktivisme pada umumnya, tetapi terdapat suatu perubahan baru di dalamnya yang mana menggunakan internet atau media sosial (Illia 2003). Penggunaan Internet yang masif telah menghubungkan masyarakat secara global dan mengubah cara melakukan aktivisme sehingga dapat dilakukan secara lebih efisien. Dengan menghubungkan masyarakat secara global, batasan antara satu sama lain pun tidak terlihat sehingga *cyberactivism* digunakan sebagai suatu alat perubahan.

Cyberactivism dapat menjangkau aktor-aktor penting sehingga aktivisme yang dilakukan dapat dipromosikan dan pada akhirnya tujuan yang ingin dicapai mendapatkan lebih banyak dukungan yang mungkin sulit didapatkan secara *offline*. Hal ini didukung oleh (Bahar and Latief 2022) yang menyatakan bahwa *cyberactivism* digunakan untuk mengembangkan basis politik secara online yang mana sulit untuk dikembangkan jika dilakukan secara luring.

Cyberactivism juga berkaitan dengan *new social movements* (NSMs) dimana gerakan bukan berdasarkan pada aksi demonstrasi di jalan tapi lebih dari itu yaitu hingga membentuk suatu diskursus atau bentuk komunikasi baru dalam internet yang mana nantinya akan berujung pada aksi pengguna internet secara massal dikarenakan isu yang diangkat menjadi viral (Bahar and Latief 2022). Media sosial juga memiliki peranan penting agar menaikkan isu yang diinginkan sehingga isu tersebut dapat diketahui oleh masyarakat secara global. Maka,

cyberactivism dan penggunaan media sosial ini telah menjadi suatu fenomena baru yang menarik untuk diteliti.

Salah satunya adalah terkait dengan krisis pengungsi Suriah di Uni Eropa yang terjadi pada tahun 2015-2016 dimana di tahun tersebut telah banyak terjadi perubahan pandangan terhadap para pengungsi Suriah. Stigma negara terhadap pengungsi juga berpengaruh terhadap kebijakan yang mereka ambil terhadap pengungsi yang masuk ke wilayah mereka. Di sisi lain, para pendukung pengungsi juga memanfaatkan teknologi internet untuk mengkampanyekan terkait dengan pengungsi melalui gerakan-gerakan salah satunya adalah Refugees Welcome.

3.1. *Tahap Viral Organization*

Respon yang didapatkan oleh peristiwa pemicu akan mendorong para pendukung isu untuk membentuk suatu komunitas atau gerakan. Di dalam komunitas atau gerakan tersebut, para pendukung isu menggunakannya sebagai tempat untuk mengomunikasikan ide dan berdiskusi secara efisien. Dengan kata lain, komunitas atau gerakan ini digunakan untuk membentuk suatu protes atau gerakan yang mana berguna untuk mengangkat isu yang mereka anggap penting. Membentuk suatu komunitas secara daring ini dapat membentuk identitas kolektif antar pendukung isu sehingga mereka dapat menggunakan bahasa yang mereka ketahui dalam mengembangkan ide (Almazan and Gil-Garcia 2014).

Beberapa karakteristik dari *viral organization* yaitu memiliki akses bebas oleh siapa saja, tidak ada aturan untuk akses, tidak ada kepemimpinan, organisasi bersifat horizontal, alur terkait informasi bebas, dan terdapat diskusi secara online (Almazan and Gil-Garcia 2014). Dengan terbentuknya gerakan ini maka para

pendukung isu akan lebih mudah dalam menjalankan protes yang akan mereka lakukan kedepannya. *Viral organization* ini juga mempengaruhi mempengaruhi dua bentuk mobilisasi pergerakan yaitu secara daring atau *cyberactivism* dan luring (Ayers & Maccaughey 2003 dalam Almazan and Gil-Garcia 2014).

Dalam kasus foto Alan Kurdi yang menjadi perbincangan di media sosial, pembentukan komunitas ataupun gerakan terkait dengan pengungsi tidak dapat dihindari. Di saat krisis pengungsi Suriah di Uni Eropa terjadi dan ditambah dengan foto Alan Kurdi yang membangkitkan sisi emosional masyarakat di sana gerakan-gerakan pendukung pengungsi telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah Refugees Welcome yang mana menjadi salah satu gerakan yang aktif dalam mendukung pengungsi dan turut merubah pandangan masyarakat terkait dengan pengungsi. Gerakan Refugees Welcome yang dibentuk pada tahun 2015 ini telah secara aktif menyuarakan, mengumpulkan donasi, serta meningkatkan kesadaran publik terkait pengungsi (Togral 2016 dalam Bermúdez 2020).

Gerakan ini awalnya merupakan gerakan *grassroot* dari masyarakat yang dibentuk dari inisiasi para pendukung pengungsi. Banyak dari masyarakat yang mendukung pengungsi akhirnya melakukan aksi kolektif mulai dari pendukung pengungsi,NGO , grup, relawan individual serta salah satunya adalah gerakan Refugees Welcome (Koca 2016). Gerakan Refugees Welcome memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang penderitaan pengungsi, mengumpulkan donasi untuk memberikan bantuan materi kepada para pengungsi dan imigran, serta berdemonstrasi terkait dengan pengungsi dan menentang kebijakan anti-imigran (Gozdziak and Main 2020).

Gerakan Refugees Welcome berlandaskan pada humanisme dan hak asasi manusia dengan tujuan yang berfokus pada hak-hak pengungsi membuat gerakan ini banyak didukung oleh banyak kalangan mulai dari perempuan, laki-laki, tua, muda, kaum muslim, kaum kristiani, kaya dan miskin dimana mereka semua mendukung di bawah *banner* Refugees Welcome (Koca 2016). Di dalam gerakan ini juga tidak terdapat pemimpin yang tetap. Gerakan ini terorganisir dengan cara desentralisasi atau dikontrol oleh berbagai pihak serta tersebar tanpa adanya kepemimpinan yang spesifik (Koca 2016). Gerakan ini juga tidak memiliki struktur kelembagaan yang terorganisir secara hirarkis. Sebaliknya, gerakan ini dibentuk oleh jaringan aktor, kelompok, dan organisasi (Koca 2016).

Gerakan Refugees Welcome dapat dikatakan lebih aktif dalam mendukung kemanusiaan disaat pemerintah negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa berdebat terkait dengan krisis pengungsi. Dapat dilihat pada tahun 2015 dan 2016, organisasi masyarakat dan relawan tidak hanya aktif dalam menyuarakan tentang situasi yang pengungsi hadapi selama krisis berlangsung, tetapi juga mereka secara sukarela menerima dan mengurus pengungsi yang membutuhkan pertolongan (Bermúdez 2020). Gerakan Refugees Welcome juga memiliki situs web yang digunakan untuk mengumpulkan donasi yang digunakan untuk berbagai hal guna mendukung pengungsi. Di dalam situs web juga dapat terlihat mengenai kegiatan yang telah mereka lakukan untuk mendukung pengungsi.

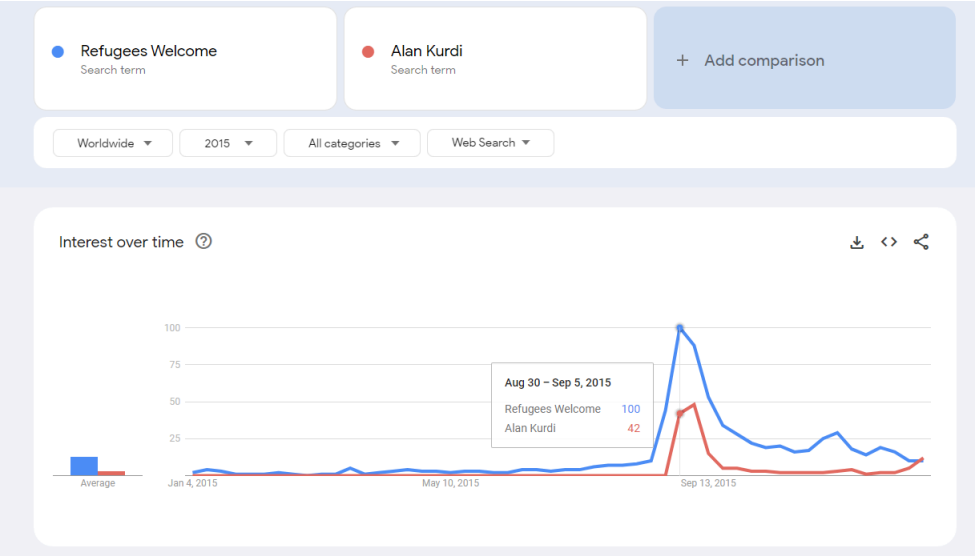
Di tahun tersebut solidaritas organisasi masyarakat berperan aktif dalam menyuarakan tentang pengungsi. Dimana tidak dapat dipungkiri bahwa kampanye yang dilakukan oleh Refugees Welcome dan gerakan serupa lainnya memiliki peran penting dan kemudian ditambah dengan penggunaan media sosial secara

masif dan wacana politik yang terjadi saat krisis pengungsi Suriah di wilayah Eropa telah membuat masyarakat memiliki sikap tersendiri baik itu positif maupun negatif terhadap pengungsi (Bermúdez 2020).

Dengan menggunakan media sosial dalam mempromosikan dan merencanakan aksinya, maka tidak dapat dipungkiri bahwa gerakan Refugees Welcome tidak dapat terlepas dari #RefugeesWelcome. Penggunaan tanda pagar ini sebagai cyberactivism yang dilakukan oleh masyarakat yang mendukung akan isu pengungsi yang terjadi di wilayah Uni Eropa. Penggunaan #RefugeesWelcome mulai banyak digunakan di tahun 2015 sebagai cara pending isu untuk menaikkan *awareness* dan memperlihatkan dukungan terhadap pengungsi Suriah di wilayah mereka.

Dapat dilihat dari data di bawah ini dimana di tahun tersebut Refugees Welcome dapat menarik pengguna media sosial di berbagai negara dilihat dari data tren yang ada di media sosial. Dimana data dari Google Trends digunakan untuk menekankan bahwa disaat peristiwa pemicu yaitu Alan Kurdi yang viral, kata kunci Refugees Welcome juga menarik perhatian publik sehingga popularitas terhadap kata kunci tersebut naik pada tahun 2015. Dalam data di bawah angka yang berada di samping *search terms* atau pencarian di bagian atas grafik menurut Google Trends adalah ringkasan atau total dari popularitas kata kunci yang dicari dari waktu ke waktu.

Gambar 7. Analisis Google Trends Refugees Welcome dan Alan Kurdi Tahun 2015



Sumber: Google Trends (2024)

Isu pengungsi yang menjadi perhatian setelah foto Alan Kurdi mendapatkan respon yang tinggi dan menyebabkan perhatian lebih pada pengungsi dari publik ditandai dengan digunakannya tanda pagar Refugees Welcome oleh pengguna media sosial. Penulis menggunakan data yang diteliti oleh (Goriunova and Vis 2015) dalam media sosial Twitter (sekarang X) saat foto dari Alan Kurdi menjadi viral sehingga #RefugeesWelcome menjadi *trending* di berbagai negara khususnya di wilayah Eropa. Data yang diolah oleh (Goriunova and Vis 2015) menampilkan dua puluh kata kunci paling populer di sejumlah negara berbeda untuk bahasa Inggris, Jerman, Perancis, dan Turki.

Tabel 1. Kata kunci dan Tanda Pagar Terpopuler dalam Bahasa Inggris

Rank	Germany	Spain	France	Netherlands	UK
1	**#refugeeswelcome**	**#refugeeswelcome**	**#refugeeswelcome**	**#refugeeswelcome**	**#refugeeswelcome**
2	refugee	crisis	refugee	crisis	refugee
3	crisis	refugee	crisis	refugee	crisis
4	#refugeecrisis	#refugeecrisis	#refugeescrisis	#refugeecrisis	#refugeecrisis
5	refugees	syrian	#aylankurdi	syrian	refugees
6	syrian	help	help	help	syrian
7	#refugees	boy	syrian	aylan	help
8	help	@savechildrenuk	aylan	refugees	aylan
9	europe	stand	@savechildrenuk	@savechildrenuk	people
10	boy	refugees	stand	boy	kurdi
11	aylan	aylan	refugees	stand	boy
12	people	drowned	boy	kurdi	drowned
13	welcome	@harry_styles	photo	drowned	response
14	#aylankurdi	europe	kurdi	people	europe
15	@savechildrenuk	#aylankurdi	@harry_styles	europe	welcome
16	drowned	syria	drowned	#aylankurdi	cameron
17	stand	today	europe	world	today
18	#refugeescrisis	kurdi	#aylan	@harry_styles	world
19	germany	beach	world	photo	child
20	photo	image	#refugees	stop	sign

Sumber: Visual Media Lab (2015)

Tabel diatas merupakan tabel yang berisi kata kunci terpopuler dan tanda pagar terpopuler dalam Bahasa Inggris di media sosial. Penulis hanya mencantumkan tabel yang berisi negara yang termasuk ke dalam kawasan Uni Eropa dimana dalam data (Goriunova and Vis 2015) kata terpopuler dan tanda pagar terpopuler dalam Bahasa Inggris berada di negara Jerman, Spanyol, Perancis, Belanda, dan United Kingdom. Di dalam tabel tersebut dapat terlihat pula bahwa #RefugeesWelcome berada pada *trending* teratas.

Tabel selanjutnya adalah tabel yang menampilkan negara dengan kata kunci dan tanda pagar terpopuler dalam bahasa Perancis, bahasa Jerman, dan bahasa Turki. Dalam data (Goriunova and Vis 2015) hanya Perancis yang merupakan negara yang termasuk ke dalam Uni Eropa dan menjadi negara dengan kata kunci terpopuler dan tanda pagar terpopuler dalam Bahasa Perancis. Maka dari itu, penulis hanya mencantumkan tabel negara Perancis yang di dalamnya berisi kata terpopuler dan tanda pagar terpopuler pada September 2015. Berbeda dengan kata kunci dan tanda pagar dalam bahasa Inggris, dalam tabel ini

#RefugeesWelcome berada pada peringkat kelima sedangkan pada peringkat satu diisi oleh tanda pagar dari Alan Kurdi dan di bawahnya disusul dengan kata kunci yang berkaitan dengan Alan Kurdi.

Tabel 2. Kata Kunci dan Tanda Pagar Terpopuler dalam Bahasa Lain

Rank	France (French)	Germany (German)	Austria (German)	Germany (Turkish)
1	#aylankurdi	aylan	#refugeeswelcome	aylan
2	aylan	#aylankurdi	#trainofhope	#aylankurdi
3	#aylan	ın	#westbahnhof	ın
4	petit	için	#marchofhope	için
5	#refugeeswelcome	bir	flüchtlinge	bir
6	photo	kurdi	heute	kurdi
7	kurdi	bu	jetzt	bu
8	père	kıyıya	#habfvie	kıyıya
9	daylan	#alankurdi	#refugeescrisis	#alankurdi
10	monde	kurdinin	bitte	minik
11	ans	minik	menschen	vuran
12	réfugiés	vuran	danke	#refugeeswelcome
13	enfant	#refugeeswelcome	gebraucht	ile
14	#migrant	ile	refugees	ailesi (family)
15	hommage	ailesi (family)	hier	#aylan
16	cest	#aylan	wien	galip
17	familie	galip	#wien	babası (father)
18	paix	babası (father)	dringend	nin
19		nin	#infotrain	olan
20		olan	#nickelsdorf	

Sumber: Visual Media Lab (2015)

Tabel selanjutnya adalah tabel yang menampilkan negara dengan kata kunci dan tanda pagar terpopuler dalam bahasa Perancis, bahasa Jerman, dan bahasa Turki. Dalam data (Goriunova and Vis 2015) hanya Perancis yang merupakan negara yang termasuk ke dalam Uni Eropa dan menjadi negara dengan kata kunci terpopuler dan tanda pagar terpopuler dalam Bahasa Perancis. Maka dari itu, penulis hanya mencantumkan tabel negara Perancis yang di dalamnya berisi kata terpopuler dan tanda pagar terpopuler pada September 2015. Berbeda dengan kata kunci dan tanda pagar dalam bahasa Inggris, dalam tabel ini #RefugeesWelcome berada pada peringkat kelima sedangkan pada peringkat satu diisi oleh tanda pagar dari Alan Kurdi dan di bawahnya disusul dengan kata kunci yang berkaitan dengan Alan Kurdi.

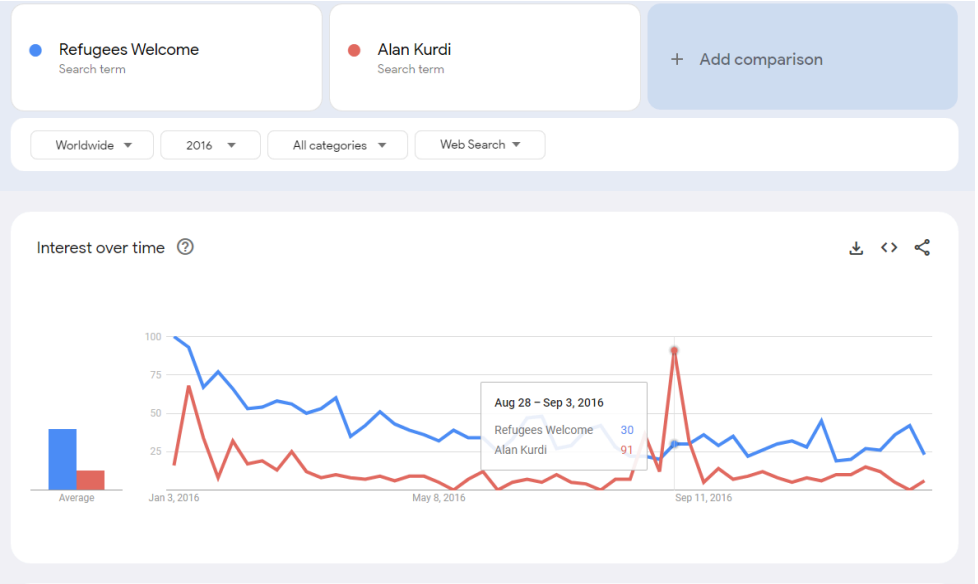
Kolom Tabel di sampingnya merupakan tabel yang berisi kata kunci terpopuler dan tanda pagar terpopuler dalam bahasa Jerman. Penulis hanya mengambil tabel yang berisi kata kunci dan tanda pagar terpopuler dari negara Jerman dan Austria dimana di dalam data (Goriunova and Vis 2015) merupakan negara yang termasuk ke dalam Uni Eropa. Dalam tabel tersebut dapat terlihat bahwa di dalam bahasa Jerman di negara Jerman dan Austria, #RefugeesWelcome berada pada posisi pertama yang mana serupa dengan kata kunci dan tanda pagar terpopuler dalam bahasa Inggris.

Data tabel terakhir dari (Goriunova and Vis 2015) mencantumkan kata kunci terpopuler dan tanda pagar terpopuler dalam Bahasa Turki. Dimana penulis hanya mencantumkan negara Jerman yang mana merupakan negara yang termasuk ke dalam Uni Eropa. Dari tabel tersebut, #RefugeesWelcome berada pada posisi ketiga belas yang mana jika dibandingkan dengan kata kunci dan tanda pagar terpopuler bahasa Inggris, Perancis, dan Jerman berada di posisi bawah. Dalam bahasa Turki, kata kunci terpopuler dan tanda pagar terpopuler lebih condong ke Alan Kurdi. Serupa dengan kata kunci dan tanda pagar terpopuler di negara Turki yang posisi pertamanya diisi oleh kata kunci Alan Kurdi.

Dengan gerakan Refugees Welcome dan #RefugeesWelcome digunakan sebagai bentuk dukungan terhadap pengungsi di tahun 2015 dan telah dapat menekan pemerintah untuk memperhatikan terkait dengan pengungsi hingga tahun 2016. Isu pengungsi yang kembali naik di tahun 2016 gerakan Refugees Welcome dan #RefugeesWelcome tetap digunakan sebagai bentuk dukungan terhadap pengungsi di tahun tersebut. Hal ini dibuktikan dari data Google Trends

di bawah dimana kata kunci dari Refugees Welcome kembali naik di saat isu terkait dengan pengungsi mulai muncul kembali.

Gambar 8. Data Google Trends Refugees Welcome Tahun 2016



Sumber: Google Trends (2024)

Penulis juga menyertakan hasil dari pencarian Google Trends pada Refugees Welcome dan Alan Kurdi di tahun 2016. Dimana di tahun tersebut di bulan yang sama yaitu September kedua kata kunci kembali naik kembali yang mana dapat menjadi bukti bahwa kedua kata kunci tersebut masih relevan walaupun satu tahun telah terlalu. Tidak hanya melalui data dari Google Trends, #RefugeesWelcome yang digunakan pada tahun 2016 dapat dilihat dari respon pengguna di media sosial Twitter (sekarang X). Dengan digunakannya tanda pagar tersebut dalam dilihat bahwa gerakan Refugees Welcome masih menjadi alat yang digunakan untuk mendukung terkait pengungsi Suriah di tahun tersebut.

Gambar 9. Perbincangan Publik Terkait #RefugeesWelcome Tahun 2016



Sumber: Media Sosial Twitter (2024)

Dari data yang ditampilkan di atas dapat dilihat bahwa kata kunci yang berkaitan dengan Refugees Welcome menjadi *trending* di berbagai negara di kawasan Eropa. #RefugeesWelcome di berbagai negara dari data di atas yang menjadi *trending* teratas dan terpopuler menegaskan bahwa terdapat sentimen positif yang sangat kuat terhadap pengungsi. Reaksi yang positif terhadap pengungsi ini tidak dapat terlepas dari *cyberactivism* yang dilakukan oleh para pendukung pengungsi di kawasan Eropa. Hal ini karena dengan masifnya masyarakat tersebut berinteraksi dengan kata kunci Refugees Welcome dan #RefugeesWelcome maka kata kunci tersebut dapat lebih dilihat oleh para pengguna media sosial. Penggunaan media sosial sebagai alat untuk mempromosikan suatu gerakan memang menjadi salah satu opsi yang baik untuk mendapatkan reaksi yang lebih positif.

3.2 Tahap *Physical Response*

Tahap terakhir dalam identifikasi *cyberactivism* adalah *physical response*. Seperti yang telah disebutkan bahwa tahap sebelumnya, *viral organization*, nantinya akan membentuk dua model gerakan yaitu secara daring dan luring. *Physical response* adalah model secara luring dimana setelah gerakan dipromosikan secara daring dan mendapatkan respon yang baik maka tahap terakhir adalah dengan mempromosikan gerakan tersebut secara langsung. Tujuan dari *physical response* adalah untuk menempatkan protes secara langsung yang mana dapat memperlihatkan kekuatan dari protes sosial yang dilakukan (Almazan and Gil-Garcia 2014).

Physical response yang biasa dan sering digunakan adalah dengan melakukan demonstrasi di jalan. Melakukan demonstrasi di jalan dan menggunakan media sosial dalam mempromosikan isu yang diangkat dapat memperlihatkan kesungguhan dari para pendukung gerakan dan diharapkan dapat lebih menarik masyarakat untuk ikut dalam mempromosikan protes sosial ataupun gerakan yang tentang isu yang diangkat. Dalam mengarahkan stigma pengungsi secara positif melalui Refugees Welcome, digunakan pula dua cara dalam mempromosikan gerakan dan memobilisasi masyarakat (Bermúdez 2020). Menggunakan media sosial untuk berbagi ide dan juga mengatur demonstrasi di jalan.

Penggunaan media sosial untuk berbagi ide dan mengatur jalannya demonstrasi atau protes yang akan dilakukan merupakan hal yang sangat efisien. Terlebih lagi demonstrasi yang dilakukan mencakup wilayah lain yang mana tidak akan efektif apabila melakukan kompromi secara langsung dalam satu waktu.

Massa yang datang dalam suatu protes tentu akan lebih banyak dan dapat dilakukan dalam waktu hampir berdekatan dengan wilayah lain. Misalnya dapat dilihat di Copenhagen pada 12 September 2015, mobilisasi massa pendukung pengungsi diatur oleh Refugees Welcome melalui sosial media (Anadolu Agency 2015). Dimana dalam protes yang dilakukan di Copenhagen tersebut, mampu memobilisasi massa sebanyak kurang lebih 30.000 masyarakat pendukung pengungsi.

Mobilisasi massa lain yang serupa juga dilakukan di berbagai kota di wilayah Eropa. Mobilisasi massa atau protes yang dilakukan sebagai salah satu cara mendukung pengungsi ini hampir dilakukan serentak pada tanggal 12 September 2015. Dapat dilihat di Jerman terdapat mobilisasi massa yang dilakukan di Hamburg dan Berlin. Dukungan yang dilakukan di kota Berlin dilakukan para demonstran dengan menggunakan bendera Suriah yang mana didalamnya tertulis pula pula Refugees Welcome (Al Jazeera 2015). Sedangkan di kota lain yaitu Hamburg protes yang dilakukan mendapatkan dukungan massa dengan jumlah sebanyak 14.000 (Anadolu Agency 2015).

Gambar 10. Mobilisasi Massa Refugees Welcome Tahun 2015



Sumber: Anadolu Agency (2015)

Tidak hanya di Jerman, di negara lain yaitu United Kingdom terdapat juga beberapa mobilisasi pendukung pengungsi yang terjadi di berbagai kota. Mobilisasi massa pendukung pengungsi ini melakukan protes di Glasgow, Cardiff, Brighton, Manchester, York, dan Edinburg (Bermudez 2020). Berbagai kota di United Kingdom memang melakukan protes di jalan melalui Refugees Welcome. Dimana demonstrasi Refugees Welcome tersebut yang berlangsung seminggu setelah foto Alan Kurdi menjadi perbincangan yang mana akhirnya menarik 90.000 orang (Karmi 2016).

Gambar 11. Mobilisasi Massa Refugees Welcome Tahun 2016



Sumber: Karmi (2016)

negara lain yaitu Austria, Belgia, Irlandia, Yunani, Finland, Belanda, Italia, Spanyol, dan Denmark juga melakukan aksi serupa dimana penyelenggara memperkirakan 80.000 orang ikut turun di jalan (McCauley 2015). Di Tahun 2016, para pendukung pengungsi juga masih menggunakan Refugees Welcome dalam menjalankan aksinya. Dapat dilihat di Inggris pada 17 September 2016, terdapat acara Refugees Welcome dengan jumlah orang yang ikut turun dalam aksi sebanyak 20.000 (Karmi 2016). Tidak hanya masyarakat para aktivis veteran, aktor Juliet Stevenson, David Morrissey dan Douglas juga turut ikut dalam aksi

tersebut. Dalam aksi tersebut pesan yang ingin disampaikan adalah berdiri dalam solidaritas dengan para pengungsi di seluruh dunia dan berharap pula pemerintah akan berdiri bersama kami (Karmi 2016).

Tidak dapat dipungkiri dengan banyaknya publik yang berinteraksi dengan #RefugeesWelcome dan aksi turun di jalan menyebabkan pemerintah di beberapa negara Uni Eropa mulai lebih memfokuskan dalam mencari solusi sementara terkait dengan pengungsi. Dorongan yang kuat dari organisasi masyarakat seperti Refugees Welcome membuat pemerintah juga mulai menyelesaikan krisis kemanusiaan terutama krisis pengungsi Suriah yang terjadi di tahun 2015 hingga 2016 tersebut. Negara-negara yang tergabung di dalam Uni Eropa sebagian besar menyetujui tentang sistem kuota yang terdapat di dalam *Relocation Scheme*. Negara-negara seperti Austria, Jerman, dan Swedia juga telah melakukan *open border* terhadap pengungsi Suriah yang ingin mencari suaka ke negaranya.

Negara lain misalnya saja di Inggris dimana Inggris mempersiapkan pengungsi Suriah untuk masuk ke negaranya dengan anggaran dana sebesar 1.8 Miliar poundsterling untuk kebutuhan kemanusiaan yang diperlukan oleh pengungsi Suriah serta menjanjikan untuk menerima 20.000 warga Suriah selama lima tahun dan memberikan sarana tersendiri bagi pengungsi Suriah (Multifaith Alliance for Syrian Refugees 2018). Hingga tahun 2016 terdapat 33,380 permohonan suaka ke wilayah Inggris dan 2000 diantaranya adalah pengungsi Suriah. Pengungsi Suriah yang masuk ke dalam wilayah Inggris juga diberikan rute tersendiri yang dinamakan Syrian Vulnerable Persons Relocation Scheme (VPRS). Hingga desember 2016, telah terdapat 4126 pengungsi Suriah yang

masuk ke dalam program VPSR tersebut dan diberikan perlindungan selama lima tahun (Multifaith Alliance for Syrian Refugees 2018)

Aksi-aksi dari para organisasi masyarakat seperti Refugees Welcome di tahun 2015-2016 memiliki peran penting untuk mendorong dan menginisiasi dalam menolong serta mendukung para pengungsi Suriah yang masuk ke dalam wilayah Uni Eropa. Mobilisasi massa yang telah diorganisir oleh Refugees Welcome juga menjadi bukti konsistensi para aktivis kemanusiaan untuk mendukung para pengungsi Suriah. Aksi yang dilakukan oleh Refugees Welcome juga menjadi salah satu bukti pemanfaatan media internet sebagai alat untuk merubah pandangan masyarakat disaat pengungsi menjadi kata kunci yang cenderung memiliki stigma negatif.

Penggabungan aksi secara daring dan luring memang merupakan suatu hal yang efektif dilakukan. Dimana di era teknologi seperti beberapa tahun kebelakang dengan viralnya suatu kasus di media sosial maka akan lebih cepat untuk disebarkan sehingga pesan yang akan disampaikan akan lebih terdengar terutama ke pemerintah. Perlu adanya dorongan yang kuat dari kelompok pendukung untuk membuat suatu protes dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

BAB 4

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Aktivitasme di media sosial atau *cyberactivism* yang dilakukan oleh pendukung pengungsi melalui gerakan Refugees Welcome memberikan dampak terhadap opini masyarakat mengenai pengungsi di tahun 2015-2016. Dalam penelitian ini penulis menganalisis mengenai *cyberactivism* para pendukung pengungsi saat krisis pengungsi di kawasan Eropa melalui gerakan Refugees Welcome. Dalam menganalisis *cyberactivism* gerakan Refugees Welcome, penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran *cyberactivism* yang dikembangkan oleh (Almazan and Gil-Garcia 2014) dan dibahas melalui empat tahap yaitu *triggering event* atau faktor pemicu, *traditional media response*, *viral organization*, dan *physical response*. Analisis melalui keempat tahap tersebut nantinya dapat terlihat bagaimana *cyberactivism* yang dilakukan memberikan dampak terhadap perubahan opini yang ditandai dengan dapat menggerakan massa pendukung pengungsi di saat krisis pengungsi Suriah di kawasan Eropa terjadi.

Krisi pengungsi Suriah di tahun 2015 menjadi permasalahan tersendiri bagi negara yang terdapat di dalam kawasan Eropa. Kawasan Eropa memang menjadi salah satu kawasan yang populer bagi para pengungsi untuk mendapatkan perlindungan dan kehidupan baru yang lebih layak. Peningkatan jumlah pengungsi Suriah di tahun 2015 disebabkan oleh perang yang terjadi di negara tersebut sehingga banyak dari warga negara Suriah keluar dari negaranya untuk

mendapatkan kehidupan yang lebih baik di negara lain salah satunya adalah di kawasan Uni Eropa. Dimana di tahun 2015-2016 Suriah menjadi negara yang menyumbang jumlah pengungsi tertinggi dibandingkan negara lain.

Pergerakan pengungsi Suriah yang masuk ke wilayah Uni Eropa terjadi dalam dua jalur yaitu jalur darat dan jalur laut. Sebagian besar pengungsi Suriah menggunakan jalur laut untuk menuju kawasan Uni Eropa dengan tujuan pemberhentian sebagian besar adalah negara Yunani dan Italia. Dimana pergerakan pengungsi yang meningkat di tahun 2015-2016 menyebabkan munculnya pandangan negatif terhadap pengungsi yang masuk ke dalam wilayah Uni Eropa.

Pandangan negatif yang berawal dari islamophobia, rasisme, dan ketidaktahuan hingga kesalahpahaman terkait dengan pengungsi yang berasal dari Timur Tengah menjadi akar dari munculnya pandangan negatif terhadap pengungsi Suriah yang masuk ke dalam wilayah Eropa Walaupun sebagian besar negara di dalam Uni Eropa patuh terhadap peraturan pembagian kuota pengungsi dan menerima pengungsi ke dalam negaranya, tetapi terdapat negara yang dengan tegas menolak masuknya pengungsi yaitu negara yang tergabung dalam Visegrad group.

Negara yang tergabung dalam Visegrad group yaitu Ceko, Hungaria, Polandia, dan Slovakia menolak pengungsi Suriah untuk masuk ke dalam wilayahnya. Hungaria yang menerima permohonan suaka tertinggi akhirnya menolak pengungsi untuk masuk dikarenakan tidak adanya dana untuk sarana prasarana bagi para pengungsi. Kemudian pemerintah Ceko memang sejak awal menolak keras adanya pengungsi dan Slovakia yang menolak pengungsi karena

trauma dari peristiwa terorisme perancis. Untuk pemerintah Polandia alasan penolakan masuknya pengungsi yaitu ketakutan pengungsi yang masuk membuat masyarakat Polandia terancam kemudian faktor ekonomi dimana pengungsi yang masuk akan menambah beban di sektor ekonomi Polandia dan terakhir dipengaruhi oleh sentimen anti islam yang berkembang di kalangan masyarakat dan pemerintah Polandia.

Alasan keamanan, dana untuk sarana dan prasarana, pemerintah yang sudah memiliki stigma tersendiri, dan takutnya pengaruh budaya lain untuk masuk ke dalam negara mereka menjadi faktor penolakan pemerintah negara-negara tersebut. Penolak terhadap pengungsi ini sangat mungkin terjadi walaupun Uni Eropa telah meratifikasi terkait dengan penerimaan pengungsi. Terjadinya perbedaan stigma terhadap pengungsi di tahun 2015 dan akhirnya beralih ke stigma yang lebih positif melalui media internet dan berakhir dapat menggerakkan massa membuat penelitian ini dapat dilakukan.

Dalam penelitian ini kemudian dapat menganalisis perubahan pandangan masyarakat terhadap pengungsi yang masuk ke dalam wilayah Eropa. Perubahan pandangan terhadap pengungsi ini tidak terlepas dari upaya *cyberactivism* yang dilakukan oleh masyarakat pendukung pengungsi yang terus menaikkan isu tersebut ke dalam sosial media. Penelitian ini berlandaskan pada kerangka pemikiran (Almazan and Gil-Garcia 2014) melalui empat tahapan.

Pada tahap pertama, Alan Kurdi merupakan salah satu faktor pemicu topik pengungsi menjadi hal yang perlu dibicarakan terutama melalui media sosial. Isu pengungsi yang awalnya memiliki stigma negatif akhirnya mulai banyak dibicarakan setelan foto Alan Kurdi yang ditampilkan di surat kabar The

Independent menjadi viral. Dalam tahap ini penting untuk menemukan suatu peristiwa pemicu yang dapat menggerakan publik guna memulai suatu *cyberactivism*. Krisis pengungsi Suriah memang menjadi peristiwa utama yang menimbulkan banyak stigma terhadap pengungsi, tetapi foto tersebut menurut penulis lebih masuk ke dalam kriteria faktor pemicu karena dampak yang disebabkan oleh foto tersebut dapat membangkitkan emosi dan empati publik. Dimana dapat dibuktikan dengan para pengguna menggunakan #RefugeesWelcome bersama foto Alan Kurdi sebagai dukungannya terhadap pengungsi.

Pada tahap kedua yaitu ditampilkannya foto Alan Kurdi di halaman depan dan halaman utama awalnya menjadi perdebatan tersendiri di perusahaan surat kabar, tetapi pada akhirnya foto tersebut tetap ditampilkan. Perhatian publik yang besar terhadap foto tersebut tentunya mendapatkan respon dari berbagai media. Bermula dari satu media yang menampilkan foto tersebut akhirnya media lain juga turut menampilkan foto Alan Kurdi di halaman depan surat kabar mereka. Dengan tingginya *exposure* yang didapatkan oleh suatu isu di media sosial dan media massa maka dapat membantu mendorong masyarakat untuk mengetahui tentang suatu isu hingga nantinya dapat melakukan protes sosial.

Pada tahap ketiga, terdapat komunitas pendukung atau gerakan pendukung pengungsi digunakan untuk mengangkat isu pengungsi lebih jauh lagi. Refugees Welcome yang mana menjadi gerakan yang aktif dalam mendukung pengungsi dan turut merubah pandangan masyarakat terkait dengan pengungsi. Masifnya *cyberactivism* yang dilakukan terutama melalui #RefugeesWelcome dan gerakan

Refugees Welcome membuat *exposure* yang didapatkan terkait dengan pengungsi Suriah lebih tinggi.

Dalam penelitian ini penulis juga memberikan hasil dari pencarian Google Trends sebagai data pendukung di september 2015 hingga 2016 Refugees Welcome menjadi topik yang memiliki popularitas tertinggi mengenai pengungsi. *Cyberactivism* dapat dibuktikan pula dengan #RefugeesWelcome yang menjadi banyak digunakan setelah foto dari Alan Kurdi menjadi viral. #RefugeesWelcome yang menjadi *trending* teratas dan terpopuler di berbagai negara menegaskan bahwa terdapat sentimen positif yang sangat kuat terhadap pengungsi. Reaksi yang positif terhadap pengungsi ini tidak dapat terlepas dari *cyberactivism* yang dilakukan oleh para pendukung pengungsi. Hal ini karena dengan masifnya masyarakat tersebut berinteraksi dengan kata kunci Refugees Welcome dan #RefugeesWelcome maka kata kunci tersebut dapat lebih dilihat oleh para pengguna media sosial.

Pada tahap keempat, mobilisasi massa pendukung pengungsi dilakukan di berbagai kota di kawasan Uni Eropa. Di tahun 2015 pada bulan September, mobilisasi dilakukan di negara Jerman, Denmark, United Kingdom, Austria, Italia, dan negara lain di wilayah Uni Eropa melakukan protes di jalan dengan membawa banner Refugees Welcome sebagai dukungan mereka terhadap pengungsi Suriah untuk masuk dan mendukung hak-hak pengungsi. Dukungan yang masif terhadap pengungsi ini juga diberikan melalui #RefugeesWelcome dan mobilisasi massa pendukung membuat gerakan pendukung pengungsi lebih menarik publik baik secara luring maupun daring.

Refugees Welcome tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu aktor yang berperan penting dalam mengubah pandangan masyarakat hingga dapat tergerak akan isu pengungsi serta dapat mendorong pemerintah untuk mengatasi krisis kemanusiaan pengungsi Suriah di tahun 2015-2016. Di tahun awal krisis pengungsi organisasi masyarakat lebih berperan dalam membantu para pengungsi dan mendorong pemerintah untuk mencari solusi terkait dengan krisis yang terjadi. Organisasi masyarakat seperti Refugees Welcome yang juga memanfaatkan media sosial untuk menggerakan masyarakat juga menjadi bukti *cyberactivism* dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan protes sosial sehingga isu yang tengah diperjuangkan dapat dilihat dan diikuti oleh para pengguna media sosial lainnya.

Penggabungan aksi secara daring dan luring memang merupakan suatu hal yang efektif dilakukan. Dimana di era teknologi seperti beberapa tahun kebelakang dengan viralnya suatu kasus di media sosial maka akan lebih cepat untuk disebarkan sehingga pesan yang akan disampaikan akan lebih terdengar terutama ke pemerintah. Perlu adanya dorongan yang kuat dari kelompok pendukung untuk membuat suatu protes dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, pengaruh *cyberactivism* gerakan Refugees Welcome melalui empat tahap yaitu *triggering event, traditional media response, viral organization,* dan *physical response* masih dapat dianalisis lebih jauh. Maka dari itu penulis memiliki rekomendasi untuk peneliti ke depannya guna melengkapi penelitian ini yaitu penelitian selanjutnya di dalam bagian *viral*

organization dapat dianalisis lebih lanjut mengenai tanda pagar dari Refugees Welcome atau yang terkait dengan *tools* lain selain *trending* tanda pagar dan Google Trend untuk menekankan terkait dengan pengaruh gerakan Refugees Welcome dari tahun 2015 hingga ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Ajie, Bagoes F., and Ali Muhammad. 2019. "Kebijakan Polandia Terhadap Pengungsi Dari Timur Tengah Pada Tahun 2015." *Jurnal UMY*.

Almazan, Rodrigo S., and J. Ramon Gil-Garcia. 2014. "Towards cyberactivism 2.0? Understanding the use of social media and other information technologies for political activism and social movements." *Elsevier*.

Ayaz, Ameer, and Dr. Abdul Wadood. 2020. "An Analysis of European Union Policy towards Syrian Refugees." *Journal of Political Studies*.

Bahar, Nurfadhilah, and Rahmawati Latief. 2022. "Cyberactivism Sebagai Budaya Populer: Analisis Wacana tanda pagar#PERCUMALAPORPOLISI di Twitter." *Jurnal Tabligh*.

Barisione, Mauro, Asimina Michailidou, and Massino Airoldi. 2017. "Understanding a digital movement of opinion: The case of #RefugeesWelcome." *Information, Communication, and Society*.

Bermúdez, Sandra. 2020. "Refugees welcome? Cross-European public opinion on asylum seekers following the 2015 crisis." *Elcano Royal Institute*.

Bozdag, Cigdem, and Kevin Smets. 2017. "Understanding the Images of Alan Kurdi With "Small Data": A Qualitative, Comparative Analysis of Tweets About Refugees in Turkey and Flanders (Belgium)." *International Journal of Communication*.

Dagi, Dogachan. 2017. "Refugees Crisis In Europe (2015-2016): The Clash of Intergovernmental and Supranational Perspective." *International Journal of Social Sciences*.

Goździak, Elzbieta M., and Izabella Main. 2020. "Contesting Flexible Solidarity: Poland and the ``Migration Crisis."" *Frontiers in Human Dynamics*.

Gualda, Estrella, and Carolina Rebollo. 2016. "THE REFUGEE CRISIS ON TWITTER: A DIVERSITY OF DISCOURSES AT A EUROPEAN CROSSROADS." *Journal of Spatial and Organizational Dynamics*.

Karjaya, Lalu P. 2022. "Upaya Uni Eropa (UE) dalam Menangani Krisis Pengungsi di Kawasan Uni Eropa." *Journal Of Innovation Research and Knowledge*.

Koca, Burcu T. 2016. "New Social Movements: "Refugees Welcome UK."" *European Scientific Journal*.

Marek, Sophia. 2019. "Refugees in Germany: Amongst Culture of Welcome and Xenophobia." *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*.

Morell, Ildiko. 2018. "'Solidarity not alms': Civil rights movements contesting the evictions and denial of social rights from vulnerable European Union citizens in Sweden." *Local Economy*.

Nikunen, Kaarina. 2018. "From irony to solidarity: Affective practice and social media activism." *STSS*.

Pavli, Dr Androula, and Dr Helena Maltezou. 2017. "Health problems of newly arrived migrants and refugees in Europe." *Journal of Travel Medicine*.

Purwono, Andi, and Aliyatus Zulfa. 2022. “Kebijakan Luar Negeri Hungaria Dalam Menolak Kehadiran Pengungsi Tahun 2015-2020.” *Jurnal Sosio Dialektika*.

Sugito. 2021. “Eropanisasi Kebijakan Imigrasi dan Politisasi Keamanan Imigran di Negara-negara Visegrad.” *Intermestic: Journal of International Studies*.

Website

ABC Media Watch. 2015. “The power of an image.” Media Watch. https://www.abc.net.au/mediawatch/episodes/the-power-of-an-image/9973132.

Al Jazeera. 2015. *Rallies across Europe urge help for refugees*, September 13, 2015. https://www.aljazeera.com/news/2015/9/13/rallies-across-europe-urge-help-for-refugees.

Anadolu Agency. 2015. *Europe: Thousands march in support of refugees*, September 13, 2015. https://www.aa.com.tr/en/world/europe-thousands-march-in-support-of-refugees/16473.

BBC. 2015. “Austria refugee camp branded 'shameful' by Amnesty International.” BBC. https://www.bbc.com/news/world-europe-33940654.

BBC. 2016. “Attitudes harden towards refugees from Syria and Libya, BBC poll suggests.” BBC. https://www.bbc.com/news/uk-england-35470723.

European Commission. n.d. “Relocation: EU solidarity in practice - European Commission.” Migration and Home Affairs. Accessed February 22, 2024. https://home-affairs.ec.europa.eu/policies/migration-and-asylum/migration-management/relocation-eu-solidarity-practice_en.

European Union Agency for Fundamental Rights. 2016. *Asylum and Migration Into the EU in 2015*. N.p.: Publications Office.

Fotheringham, Alasdair, and JuanJo Martin. 2015. “#Refugeeswelcome: Los gestos de bienvenida a los refugiados que emocionan a Europa.” Verne. https://verne.elpais.com/verne/2015/09/07/articulo/1441620709_417458.html.

Karmi, Omar. 2016. “Thousands in London unite in solidarity with refugees, as U.N. General Assembly meets for historic summit.” UNHCR. https://www.unhcr.org/uk/news/news-releases/thousands-london-unite-solidarity-refugees-u-n-general-assembly-meets-historic.

Khalid, Saif, and Andrew Mitrovica. 2022. “Q&A: Understanding Europe’s response to Ukrainian refugee crisis | Russia-Ukraine war News.” Al Jazeera. https://www.aljazeera.com/news/2022/3/10/qa-why-europe-welcomed-ukrainian-refugees-but-not-syrians.

Laurent, Olivier. 2015. “Aylan Kurdi: Why Publishing the Photo of a Dead Boy Matters.” Time. https://time.com/4022765/aylan-kurdi-photo/.

LuxTimes. 2015. “Warm welcome for Syrian refugees.” *Luxembourg Times*, May 5, 2015. https://www.luxtimes.lu/luxembourg/warm-welcome-for-syrian-refugees/1240470.html.

McCauley, Lauren. 2015. “Across Europe, Tens of Thousands Rally to Welcome Refugees.” Common Dreams. https://www.commondreams.org/news/2015/09/12/across-europe-tens-thousands-rally-welcome-refugees.

Poushter, Jacob. 2016. “European opinions of the refugee crisis in 5 charts.” Pew Research Center. https://www.pewresearch.org/short-reads/2016/09/16/european-opinions-of-the-refugee-crisis-in-5-charts/.

Spindler, William. 2015. “2015: The year of Europe's refugee crisis.” UNHCR. https://www.unhcr.org/news/stories/2015/12/56ec1ebde/2015-year-europes-refugee-crisis.html.

The Guardian. 2015. “Alan Kurdi image appeared on 20m screens in just 12 hours.” Guardian. https://www.theguardian.com/media/2015/dec/15/alan-kurdi-image-appeared-on-20m-screens-in-just-12-hours.

Tober, Tara L., and Tristan Bridges. 2015. “#AylanKurdi, #RefugeesWelcome, and the public as dangerous giants.” The Society Pages. https://thesocietypages.org/socimages/2015/09/15/aylankurdi-refugeeswelcome-and-the-public-as-dangerous-giants/.

Westcott, Lucy. 2015. “The Netherlands Donates 1500 Bikes to Syrian Refugees.” Newsweek. https://www.newsweek.com/netherlands-donates-1500-bikes-syrian-refugees-photos-319133.

Dokumen

ESI. 2017. *THE REFUGEE CRISIS THROUGH STATISTICS*, ESI.

Global Shelter Cluster. 2017. *Shelter Projects 2015-2016.* http://www.shelterprojects.org.

Goriunova, Olga, and Farida Vis. 2015. *The Iconic Image on Social Media: A Rapid Research Response to the Death of Aylan Kurdi*. N.p.: Visual Media Lab.

International Rescue Committee. 2015. *The Refugee Crisis in Europe and the Middle East A Comprehensive Response*.

Malteser Internasional. 2015. “The Order of Malta increases its efforts to assist refugees arriving in Europe.” Malteser International. https://www.malteser-international.org/en/about-us/service/news/press-detail-en/the-order-of-malta-increases-its-efforts-to-assist-refugees-arriving-in-europe.html.

Malteser Internasional. 2015. “The Order of Malta increases its efforts to assist refugees arriving in Europe.” Malteser International. https://www.malteser-international.org/en/about-us/service/news/press-detail-en/the-order-of-malta-increases-its-efforts-to-assist-refugees-arriving-in-europe.html.

Multifaith Alliance for Syrian Refugees. 2018. “The Syrian Refugee Crisis: UK Response.” *Multifaith Alliance for Syrian Refugees*.

Buku

Illia, Laura. 2003. “Passage to cyberactivism: How dynamics of activism change.” *Journal of Public Affairs*.

McCaughey, Martha, and Michael D. Ayers, eds. 2003. *Cyberactivism: Online Activism in Theory and Practice*. N.p.: Routledge.